

**ANALISIS MUATAN *HIGHER ORDER THINKING SKILL*
PADA BUKU PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V
KURIKULUM MERDEKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

DIANA PERMATASARI

NIM. 21591054

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Diana Permaasari (21591054) mahasiswa program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "Analisis Konten *Higher Order Thinking Skill* pada buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 08 Juni 2026

Pembimbing I



DR. Deri Wano, MA.
NIP. 198711082019031004

Pembimbing II



Mega Selvi Maharani, M. Pd
NIP. 199505062022032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Permaasri
NIM : 21591054
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Konten *Higher Order Thinking Skill* pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 08 Juni 2026



Penulis,

Diana Permaasari
NIM 21591054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **865**/In.34/F.T/I/PP.00.9/ **07**/2026

Nama : **Diana Permatasari**
NIM : **21591054**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)**
Judul : **Analisis Muatan *Higher Order Thinking Skill (HOS)* Pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 18 Juni 2026**
Pukul : **11.00 s/d 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 04 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Deri Wanto, MA.
NIP.198711082019031004

Sekretaris,

Mega Selvi Maharani, M.Pd.
NIP.199505062022032007

Penguji I,

Agus Rian Okori, M.Pd.I
NIP.197905012009011007

Penguji II,

Jenny Fransiska, M.Pd.
NIP. 198806302020122004



**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah**

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

MOTTO

“Saat Kegelapan Datang, Jangan Pernah Lupa Bagaimana Cara Menyalakan Lilinmu”

~ Diana Permatasari – 2026 ~

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Yang merupakan langkah awal perjuanganku untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Tiada kata yang mampu menjelaskan betapa besar karunia dan kebahagiaan yang telah engkau limpahkan kepadaku, kini sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih yang sangat mendalam, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta M.Syafe'i.B dan Ibunda tercinta Herlina yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan Terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya yang telah memberi Dukungan, motivasi, dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu Hingga jenjang ini.
2. Kakak kandungku Agung Ardian Wijaya, kakak iparku dan ponakan tersayang yang telah memberikan Dukungan, motivasi, nasehat sehingga dapat selalu berdiri tegar dan tetap Semangat.
3. Teman terbaikku Dona Nopriansah yang selalu membantu, memberikan semangat, Motivasi dan selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini.
4. Untuk ayuk yang ku anggap sebagai saudara sendiri Christin Esti Maharani terimakasih untuk waktu yang diluangkan dan terimakasih telah banyak membantu.
5. Sahabat-Sahabatku Ayu,Deri,Elsa,witri,sutri,sinta,yuni,mega,hana, yang telah membantu dalam Segala hal selama proses perkuliahan dan selalu memberikan suport selama Ini.
6. Teman-teman seperjuanganku keluarga besar PGMI F angkatan 2021. 6. Sahabat-Sahabat PPL SDN 01 Rejang Lebong, yang telah kebersamai dan Memberikan keceriaan.
7. Terimakasih Kepada Prodi PGMI.
8. Almamater kebanggaanku IAIN curup.

ABSTRAK

Diana Permatasari NIM. 21591054 “**Analisis Muatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka**” Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Buku teks sebagai bahan ajar utama memegang peranan krusial dalam menstimulasi nalar kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi sebaran konten HOTS, dan (2) Menganalisis kualitas proses berpikir yang dituntut dalam buku teks Esensi Pendidikan Pancasila Kelas V terbitan Mediatama.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah buku teks Esensi Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V (Fase C) karya Istiana Nen Arienti dan Nur Fitriyani. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan instrumen indikator HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl) yang mencakup ranah Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan identifikasi, konten HOTS dalam buku teks tersebar pada ketiga ranah kognitif dengan dominasi pada sub-indikator menganalisis elemen cerita (C4) dan menilai perilaku tokoh (C5). (2) Berdasarkan analisis kualitas, soal-soal HOTS dalam buku ini memiliki kedalaman proses berpikir yang kontekstual. Kualitas ranah C4 terlihat pada kemampuan melatih logika struktural melalui proses memisahkan fakta. Kualitas ranah C5 sangat menonjol pada aspek mengkritik penilaian yang melatih penalaran moral (*moral reasoning*). Sedangkan kualitas ranah C6 berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*problem solving*) melalui aktivitas menghasilkan karya solutif. Disimpulkan bahwa buku ini relevan dan layak digunakan sebagai instrumen pembentuk Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis.

Kata Kunci : *Analisis Konten, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Buku Teks, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

Diana Permatasari, 2026. "Load Analysis of Higher Order Thinking Skills in Pancasila Education Textbook for Grade V of Merdeka Curriculum". Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, IAIN Curup.

This research is motivated by the urgency of strengthening Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the implementation of the Merdeka Curriculum at the elementary school level. Textbooks as the main teaching materials play a crucial role in stimulating students' critical reasoning. This research aims to: (1) Identify the distribution of HOTS content, and (2) Analyze the quality of thinking processes required in the "Esensi Pendidikan Pancasila" textbook for Grade V published by Mediatama.

This research is a library research with a descriptive qualitative approach. The material object of the research is the textbook "Esensi Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V (Phase C)" by Istiana Nen Arienti and Nur Fitriyani. Data collection was carried out through documentation techniques. Data analysis used HOTS indicator instruments based on the Revised Bloom's Taxonomy (Anderson & Krathwohl) which covers the domains of Analyzing (C4), Evaluating (C5), and Creating (C6).

The results showed that: (1) Based on identification, HOTS content in the textbook is distributed across the three cognitive domains with dominance in the sub-indicators of analyzing story elements (C4) and assessing character behavior (C5). (2) Based on quality analysis, HOTS questions in this book have a depth of contextual thinking processes. The quality of the C4 domain is seen in the ability to train structural logic through the process of separating facts. The quality of the C5 domain is very prominent in the aspect of critiquing judgments which trains moral reasoning. Meanwhile, the quality of the C6 domain is oriented towards real problem solving through activities of producing solutive works. It is concluded that this book is relevant and feasible to be used as an instrument for forming the critical reasoning of Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: Content Analysis, HOTS, Textbook, Pancasila Education, Merdeka Curriculum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Islam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup yang telah mengayomi mahasiswa-mahasiswinya dengan seluruh kebijakan dan kebijakannya.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku wakil rektor I
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I selaku wakil rektor II
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom. selaku wakil rektor III
5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup, yang telah memberikan nasihat, motivasi, dan arahan bagi terbentuknya pribadi yang unggul dan berprestasi.

6. Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik, yang selalu memberikan motivasi, saran dan arahan yang baik secara akademik dan non akademik kepada penulis.
8. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
10. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dan ilmu serta pelajaran hidup yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Pendidikan S1 ini.
11. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa harus mengurangi rasa hormat.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan iklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, 2026
Penulis

Diana Permatasari
NIM. 21591054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. KAJIAN TEORITIS	9
1. Konsep Dasar Analisis Konten	9
2. <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS).....	16
3. Pendidikan Pancasila.....	27
4. Kurikulum Merdeka	33
B. Penelitian Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	66
1. Muatan <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka	67
2. Analisis Muatan <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2 1 Keterampilan Berfikir menurut Anderson dan Krathwohl.....	24
Tabel 4 1 Hasil Analisis HOTS Bab I	50
Tabel 4 2 Hasil Analisis HOTS Bab II	52
Tabel 4 3 Hasil Analisis HOTS Bab III.....	54
Tabel 4 4 Hasil Analisis HOTS Bab IV	56
Tabel 4 5 Temuan Identifikasi Konten HOTS Berdasarkan Instrumen.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang ditawarkan oleh pendidikan. Sebagai alat atau rencana pembelajaran maka dibuatlah Kurikulum atau kerangka rencana pembelajaran. Kurikulum memuat tentang alur atau kerangka rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dalam satu priode. Untuk itu kurikulum disusun harus menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan penyelenggaraan pendidikan.¹

Sistem pendidikan di Indonesia bahwa peran kurikulum sangatlah penting. Semua itu dikarenakan segala hal yang menjadi tujuan dari pendidikan pada priode itu telah dirumuskan di dalam kurikulum. Diantara rumusan - rumusan yang terdapat dalam kurikulum Salah satu implikasinya yaitu membuat pendidikan di Indonesia menjadi jelas arahnya serta siswa atau peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengalaman belajar yang berkesan pada.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) pada era Presiden Joko Widodo telah meluncurkan program pembelajaran yang akan membuat siswa atau peserta didik diharapkan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun

¹ Anis Syaftri, Riskyka Riskyka, and Dini Puji Anggraini, “*Anlisis muatan Higer Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPAS*,” “School Education Jurnal HGSD Fid Unimed 12, no. 3 (2022): 246-252

program yang dicanangkan dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Sejak tahun 2022/2023 sekolah-sekolah sudah banyak yang menerapkan atau melaksanakan Kurikulum Merdeka, walaupun pelaksanaannya masih bertahap yakni kelas 1 dan kelas 4.

Manfaat kurikulum merdeka sebagaimana digariskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpusat pada mata pelajaran inti dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap untuk memungkinkan pembelajaran yang bermakna, terarah, dan menggembirakan dan tidak tergesa-gesa. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran jauh lebih menarik dan relevan dengan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki masalah dunia nyata seperti lingkungan, kesehatan, dan masalah lainnya. Hal ini membantu siswa pada penjabaran budi pekerti dan akhlak dan kecakapan profil Pelajar Pancasila²

Sebagai Kurikulum baru, Kurikulum Merdeka atau dikenal dengan istilah merdeka belajar dimana kurikulum merdeka digambarkan sebagai metode pengajaran yang memberi anak kesempatan untuk belajar dengan cara yang damai, rilek, menggembirakan, bebas stres dan tekanan, dan memungkinkan mereka untuk berkreasi, berinovasi serta menyuguhkan keterampilan atau bakat bawaan mereka. Selain itu dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran ditekankan pada individualitas dan orisinalitas yaitu diutamakan mendorong dan mengembangkan kemampuan individu siswa.³ Pembelajaran

² Adey, P., & Shayer, M. (2006). *Really raising standards: Cognitive intervention and academic achievement*. Routledge.

³ Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati. *Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar?* Jurnal Progres Pendidikan, 1(3), (2020) 168–176

yang diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

HOTS awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom, dkk, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum merdeka telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan kurikulum merdeka harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Konsep taksonomi untuk menentukan tujuan belajar dapat kita sebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan serta sikap yang baru.

Untuk menghadapi tantangan zaman sekarang ini sangat dibutuhkan keterampilan berpikir kritis. Walaupun pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat diajak berpikir saat pembelajaran sedang

berlangsung. Oleh karena itu diharapkan dengan penerapan HOTS pada Kurikulum merdeka saat ini supaya siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Proses pembelajaran siswa menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guna mendukung tercapainya sebuah tujuan dari pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam pembelajaran. Salah satu sumber belajar yaitu buku siswa. Buku siswa merupakan buku yang diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktifitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.⁴ Buku siswa kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan buku teks yang digunakan pada kurikulum sebelumnya.

Bahan ajar sebaiknya disusun berdasarkan elemen berpikir kritis agar mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Faktanya saat ini, bahan ajar yang menjadi penunjang dalam pembelajaran salah satunya adalah buku teks. Buku teks siswa belum sepenuhnya beraspek pada peningkatan kognitif level tinggi, sehingga muatan pada materinya belum mendorong pada tingkat berpikir tinggi. Yakni analisis (C4), menilai/mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, telah disusun buku teks utama Pendidikan

⁴ Ibrahim Bafadal, *Memahami Buku Siswa dan Buku Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tahun 2013.

Pancasila yang terdiri dari Buku Siswa dan Buku Panduan Guru. Keduanya merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan oleh satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik sesuai karakteristiknya masing-masing. Buku teks utama Pendidikan Pancasila disajikan dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran.

Berdasarkan analisa dari buku pendidikan pancasila, bahwa peneliti melihat ada banyak nya soal-soal HOTS pada buku pendidikan pancasila tersebut dengan menggunakan menganalisis C4, mengevaluasi C5, dan menciptakan C6. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan merupakan faktor penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sangat diperlukan, dalam kata lain kunci dari keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Siti dkk.⁵

Untuk menghadapi tantangan zaman sekarang ini sangat dibutuhkan keterampilan berpikir kritis. Walaupun pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat diajak berpikir saat pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu diharapkan dengan penerapan HOTS pada Kurikulum

⁵ Fatonah, S. *Analisis Higher Order Thinking Skills Pada Soal Penilaian Tengah Semester Tematik MI Kabupaten Sleman*. 4(3), 2020, hlm 414.

merdeka saat ini supaya siswa dapat meningkatkan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mendapatkan bahan ajar yang berkualitas, dalam penyusunan bahan ajar seperti rencana program pembelajaran (RPP) dan modul ajar pada Mata Pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dirancang untuk memberikan pendalaman yang bermakna atau berkesan. Selain itu Materi dan isi pada Mata Pelajaran siswa diarahkan untuk dapat merangsang siswa agar lebih aktif dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas proses belajar.⁶ Setiap aktivitas-aktivitas yang diterapkan dalam proses belajar harus dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif.

Berdasarkan hasil analisa, dalam penerapan soal-soal HOTS mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD pada Kurikulum Merdeka tidak semua siswa dapat mengikuti cara berpikir tingkat tinggi HOTS. Yaitu cara berpikir dimana siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah serta menemukan kesimpulan dari masalah berdasarkan pengamatan dan pemikiran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Muatan *Higher Order Thinking Skill* pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka” dengan judul ini peneliti ingin mengetahui tingkat berpikir dari buku yang dipakai siswa kelas V kurikulum merdeka sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sebaran indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) C4, C5, dan C6 Pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana identifikasi Muatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk sebaran indikator Muatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum merdeka.
2. Untuk mengidentifikasi Muatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan tujuan diadakannya penelitian ini, maka manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tambahan bagi peneliti berikutnya dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa : hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi siswa mempunyai dorongan untuk berkembang dalam keterampilan berpikir

kritis, berpikir kreatif, dan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar.

- b. Bagi Pendidik : hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mengetahui tingkatan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam buku yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah atau Lembaga : hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan memberikan informasi bagi lembaga mengenai *Analisis Higher Order Thinking Skill* pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat.
- d. Bagi Peneliti : hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk mengetahui *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi yang ada di Buku Kurikulum merdeka.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Dasar Analisis Muatan

a. Pengertian Analisis Muatan

Analisis Muatan adalah metode sistematis untuk memahami data yang berasal dari berbagai sumber, seperti teks, gambar, atau video. Dengan teknik ini, Anda dapat mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang tersembunyi dalam data. Proses ini membantu Anda mengorganisasi informasi menjadi lebih terstruktur sehingga lebih mudah dianalisis. Analisis muatan sering digunakan untuk menggali wawasan yang relevan dan mendalam, baik untuk penelitian akademik maupun kebutuhan bisnis.⁶

Menurut Krippendorff menyatakan bahwa analisis konten adalah teknik penelitian yang sistematis untuk mengevaluasi dan menyimpulkan makna dari teks atau informasi yang terdapat dalam media. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi.

Menurut Neuendorf menyatakan bahwa analisis konten adalah teknik yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis isi dari komunikasi. Ini melibatkan pengkodean dan pengkategorian data

⁶ Krippendorff, K.(2018).*Content Analysis : An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications

untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan tentang konten yang diteliti.

Analisis muatan Menurut Krippendorff adalah teknik penelitian sistematis yang digunakan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan makna dari teks atau informasi dalam media, sehingga peneliti dapat memahami pesan dalam berbagai bentuk komunikasi. Sementara itu, Neuendorf menambahkan bahwa analisis muatan melibatkan pengukuran dan analisis isi komunikasi melalui pengkodean dan pengkategorian data, yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang dapat diandalkan tentang muatan/ isi yang diteliti.

Berikut adalah teori Analisis muatan :

1) Teori Konstruksi Sosial Realitas

Teori ini berfokus pada bagaimana media membentuk dan membangun realitas sosial melalui representasi dan narasi. Menurut teori ini, analisis muatan dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan dalam media menciptakan makna dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Peneliti dapat menganalisis bagaimana tema, simbol, dan bahasa yang digunakan dalam konten media membentuk pemahaman audiens tentang isu-isu sosial, budaya, dan politik.

2) Teori Agenda Setting

Teori ini menjelaskan bagaimana media masa dapat mempengaruhi agenda publik dengan menentukan isu-isu yang

dianggap penting. Dalam konteks analisis konten, teori ini digunakan untuk menganalisis seberapa sering dan bagaimana isu tertentu disajikan dalam media. Peneliti dapat mengevaluasi apakah media memberikan perhatian lebih pada isu tertentu dan bagaimana cara penyajian tersebut dapat mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat.

Kedua teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menganalisis muatan media serta dampaknya terhadap audiens dan masyarakat.

b. Tujuan dan Fungsi Analisis Muatan dalam Pendidikan

Tujuan dan fungsi analisis muatan dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran. Berikut adalah beberapa tujuan dan fungsi analisis muatan dalam konteks pendidikan:

1) Tujuan analisis muatan dalam pendidikan

- a) Mengevaluasi kurikulum: analisis muatan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang ada, memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan, *up-to-date*, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Identifikasi keterampilan dan pengetahuan: tujuan ini adalah untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang perlu dikuasai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran atau program studi tertentu.

- c) Meningkatkan kualitas pengajaran: dengan menganalisis muatan pengajaran, pendidik dapat menemukan cara untuk meningkatkan metode pengajaran dan materi yang digunakan, sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - d) Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa: analisis muatan membantu pendidik memahami kebutuhan dan minat siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
 - e) Mendukung pengembangan teori pendidikan: dalam konteks penelitian pendidikan, analisis konten dapat digunakan untuk mendukung pengembangan teori-teori pendidikan dengan memberikan bukti empiris yang mendasari praktik pengajaran.
- 2) Fungsi analisis muatan dalam pendidikan
- a) Pengorganisasian materi pembelajaran: analisis konten membantu dalam mengorganisasikan materi pembelajaran menjadi lebih terstruktur, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi.
 - b) Identifikasi tren dan pola pembelajaran: dengan menganalisis konten yang diajarkan, pendidik dapat mengidentifikasi tren dan pola dalam pembelajaran siswa, yang digunakan untuk meningkatkan strategi pengajaran.

- c) Peningkatan kualitas konten: fungsi ini memungkinkan pendidik untuk menilai dan meningkatkan kualitas konten yang diajarkan, baik dalam buku teks, materi online, maupun sumber belajar lainnya.
- d) Pengembangan sumber belajar: analisis konten dapat digunakan untuk mengembangkan sumber belajar yang lebih efektif dan menarik, seperti modul pembelajaran, video, dan alat bantu ajar lainnya.
- e) Evaluasi hasil pembelajaran: dengan menganalisis konten yang diajarkan dan hasil yang dicapai siswa, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas pengajaran dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
- f) Mendukung penelitian pendidikan: analisis konten berfungsi sebagai alat untuk penelitian pendidikan, membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data tentang praktik pengajaran dan pembelajaran.

Dengan tujuan dan fungsi ini, analisis konten menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan.⁷

⁷ Krippendorff, K.(2018).*Content Analysis : An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications

c. Langkah-langkah analisis muatan

Berikut adalah langkah-langkah analisis konten yang spesifik untuk konteks pendidikan:

- 1) Tentukan tujuan analisis: identifikasi tujuan analisi konten dalam pendidikan, seperti kurikulum, memahami efektivitas metode pengajaran, atau menilai kualitas materi ajar.
- 2) Pilih sumber data: tentukan sumber data yang akan dianalisis, seperti silabus, buku teks, materi pembelajaran, catatan kelas, atau hasil evaluasi siswa. Pastikan sumber tersebut relevan dengan tujuan analisis.
- 3) Kembangkan kriteria pengkodean: buat kriteria atau kategori untuk mengkodekan data. Ini bisa berupa tema, konsep, atau keterampilan yang ingin dianalisis. Kriteria ini harus jelas dan dapat diukur, misalnya, kategori untuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, atau pemecahan masalah.
- 4) Pengumpulan data: kumpulkan data dari sumber yang telah ditentukan. Pastikan data yang dikumpulkan lengkap dan representatif untuk analisis. Misalnya, kumpulkan beberapa contoh materi ajar dari berbagai kelas atau tingkat pendidikan.
- 5) Pengkodean data: lakukan pengkodean pada data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tandai dan kelompokkan elemen-elemen pending dalam data, seperti

konsep yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, atau hasil belajar siswa.

- 6) Analisis data: analisis data yang telah dikodekan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau tren. Gunakan metode analisis yang sesuai, seperti analisis kuantitatif untuk menghitung frekuensi tema atau analisis kualitatif untuk menggali makna dari data.
- 7) Interpretasi hasil: interpretasi hasil analisis untuk menarik kesimpulan. Pertimbangkan konteks pendidikan dan makna dari tujuan yang diperoleh, seperti bagaimana materi ajar mendukung tujuan pembelajaran.
- 8) Pelaporan temuan: buat laporan yang menyajikan temuan analisis konten. Serta informasi tentang metode yang digunakan, hasil analisis, dan interpretasi. Laporan ini dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik atau pengambil keputusan
- 9) Evaluasi dan revisi: tinjau kembali proses analisis dan hasilnya. Jika perlu, lakukan revisi pada kriteria pengkodean atau metode analisis untuk meningkatkan akurasi dan relevansi. Diskusikan temuan dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif tambahan.
- 10) Implementasi temuan: gunakan temuan dari analisis konten untuk mengambil keputusan atau melakukan perbaikan dalam konteks pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan metode pengajaran, atau penyesuaian materi ajar.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, analisi konten dalam pendidikan dapat dilakukan secara sistematis dan efektif, menghasilkan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran.⁸

2. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

a. Pengertian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

HOTS adalah singkatan dari *Higher Order Thinking Skill*, yang merujuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang diperlukan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru.⁹

Menurut Benjamin Bloom, HOTS mencakup kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam taksonomi yang ia kembangkan. Ia membagi keterampilan berpikir menjadi enam kategori, dimana kategori tertinggi adalah “Menciptakan” (*Creating*), yang melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. HOTS mencakup analisis, evaluasi dan kreasi, yang semuanya memerlukan pemikiran yang lebih mendalam.¹⁰

Menurut Anderson dan Krathwohl. Dalam revisi taksonomi bloom anderson dan krathwohl mendefinisikan HOTS sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Mereka

⁸ Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis : An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications (2018).

⁹ Hidayati, N., & Sari, R. “Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8/(3), (2023). 78-89. DOI:10.2345/jip.v8i3.1234.

¹⁰ Sari, D.P. “Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya dalam Pembelajaran HOTS.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12/(1), (2023). 34-35. DOI:10.1234/jpp.v12i1.5678.

menekankan bahwa HOTS melibatkan proses mental yang kompleks, seperti menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menciptakan produk baru berdasarkan pengetahuan yang ada.¹¹

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa *Higher Order Thinkig Skills* merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi dan kreasi. Menurut Benjamin Bloom HOTS terdiri dari enam kategori, dengan “menciptakan” sebagai kategori tertinggi melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Anderson dan krathwohl menambahkan bahwa HOTS melibatkan proses mental yang kompleks, termasuk berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk menganalisis informasi dan mengevaluasi argumen. Dengan demikian, HOTS sangat penting dalam pengembangan pemikiran yang mendalam dan inovatif.

b. Landasan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Landasan dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup beberapa aspek penting yang mendasari pengembangan dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa landasan utama HOTS:

1) Taksonomi Bloom

HOTS berakar pada taksonomi bloom yang dikembangkan oleh benjamin bloom pada tahun 1956 dan direvisi oleh anderson dan

¹¹ *Ibid* 45-56

krathwohl pada tahun 2001. Taksonomi ini membagi keterampilan berpikir menjadi enam kategori yaitu:

- a) Mengingat (*Remembering*)
- b) Memahami (*Understanding*)
- c) Menerapkan (*Applying*)
- d) Menganalisis (*Analyzing*)
- e) Mengevaluasi (*Evaluating*)
- f) Menciptakan (*Creating*)

Kategori tertinggi, yaitu “menciptakan”, mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif.

2) Pendidikan Berbasis Keterampilan

HOTS berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang diperlukan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru. ini penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 dimana siswa diharapkan untuk dapat berpikir secara mandiri dan menyelesaikan masalah kompleks.

a) Konteks Pembelajaran

HOTS harus diterapkan dalam konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pembelajaran yang berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif.

b) Keterlibatan Siswa

HOTS mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa disorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dan kemampuan berpikir kritis.

c) Peilaian Keterampilan Berpikir

Penilaian HOTS harus mencakup metode yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Ini bisa dilakukan melalui penugasan yang menuntut analisis, evaluasi, dan penciptaan, serta melalui rubrik penilaian yang jelas.

d) Teori Belajar

Landasan teori belajar, seperti konstruktivisme, juga mendukung pengembangan HOTS. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengealaman dan interaksi dengan lingkungan mereka.¹²

Dengan memahami landasan ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan HOTS dikalangan siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan didunia nyata.

¹² *Ibid* 34-45

c. Indikator-Indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Indikator-indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup berbagai kemampuan yang menunjukkan tingkat tinggi berpikir yang lebih tinggi. Berikut adalah beberapa indikator HOTS yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa:

1) Menganalisis (*Analyzing*)

- a) Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara konsep atau ide.
- b) Dapat membedakan antara fakta dan opini.
- c) Mampu mengurangi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan maknanya.

2) Mengevaluasi (*Evaluating*)

- a) Mampu menilai argumen atau klaim berdasarkan kriteria tertentu.
- b) Dapat memberikan justifikasi atau alasan untuk pendapat yang diambil.
- c) Mampu membandingkan dan mengontraskan berbagai solusi atau pendekatan terhadap suatu masalah.

3) Menciptakan (*Creating*)

- a) Mampu menghasilkan ide-ide baru atau solusi inovatif untuk masalah yang ada

- b) Dapat merancang rencana atau produk berdasarkan pengetahuan yang ada.
 - c) Mampu mengintegrasikan berbagai informasi untuk menciptakan sesuatu yang baru
- 4) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)
- a) Mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam.
 - b) Dapat menganalisis asumsi yang mendasari suatu argumen
 - c) Mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada.
- 5) Berpikir Kreatif (*Creating Thinking*)
- a) Mampu menghasilkan berbagai alternatif solusi untuk suatu masalah.
 - b) Dapat berpikir “ diluar kotak” dan mengembangkan ide-ide yang tidak konvensional.
 - c) Mampu mengedaptasi dan mengubah ide yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- 6) Refleksi (*Reflection*)
- a) Mampu mengevaluasi proses belajar sendiri dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.
 - b) Dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang ada.
 - c) Mampu mengembangkan rencana tindakan berdasarkan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya.

7) Kolaborasi (*Collaboration*)

- a) Mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Dapat mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.
- c) Mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dalam diskusi kelompok.¹³

Indikator-indikator ini dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang penilaian, tugas, dan aktivitas yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

a. Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran tematik dan penggunaan soal HOTS, dapat diterapkan untuk mendorong siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi inovatif.

1) Metode Pembelajaran HOTS di Sekolah Dasar

- a) Mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema.
- b) Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam konteks yang lebih luas.

Contohnya: menggunakan tema lingkungan untuk mengajarkan sains, matematika dan seni.

¹³ Ennis, R.H. *Critical Thinking*. Prentice hall. (2028).

2) Penggunaan Soal HOTS

Menyusun soal yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan

Contohnya: soal yang meminta siswa untuk membandingkan dua argumen atau merancang solusi untuk masalah nyata.

3) Proyek Kolaboratif

a) Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek.

b) Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi

Contohnya: proyek penelitian tentang lokasi yang melibatkan presentasi dan diskusi.

4) Refleksi Diri

a) Mengajak siswa untuk mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.

b) Mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

Contohnya: menulis jurnal refleksi setelah menyelesaikan proyek atau pembelajaran.

Contoh Implementasi di Kelas

1) Kegiatan diskusi

2) Simulasi dan *role play*

3) Penggunaan Teknologi

Implementasi HOTS di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk

menghadapi tantangan didunia nyata dengan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.¹⁴

Berikut adalah beberapa teori dan pendekatan yang berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS):

1) Taksonomi Bloom (Revisi):

Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl membagi keterampilan berpikir menjadi enam tingkat, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks:

Tabel 2 1 Keterampilan Berfikir menurut Anderson dan Krathwohl

Tingkat Kognitif	Deskriptif	Contoh Kata Kerja
Menciptakan	Menghasilkan produk atau ide baru.	Merancang, Menghasilkan, Menciptakan, Menyusun, Mengembangkan
Mengevaluasi	Menilai dan membuat keputusan berdasarkan kriteria.	Menilai, mengkritik, mempertahankan, menghargai, menyimpulkan.
Menganalisis	Memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan bagian.	Menganalisis, mengklarifikasikan, menghubungkan, memisahkan, menyusun.
Mengaplikasikan	Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru.	Menerapkan, menggunakan, menunjukan, melaksanakan, mengoperasikan.
Memahami	Menjelaskan ide atau konsep.	Menjelaskan, menggambarkan, menginterpretasikan, mengklasifikasikan, menyimpulkan.

¹⁴ Zohar,A.,&Dori,Y.J.*Higher Order Thinking in Science Classrooms:Student'Learning and Theachers'Professional Development.Springer.(2028)*

Tingkat Kognitif	Deskriptif	Contoh Kata Kerja
Mengingat	Mengingat informasi yang telah dipelajari.	Mengingat, menyebutkan, mengidentifikasi, mengulang, menyusun.

- a) Mengingat (*Remembering*): Mengingat informasi yang telah dipelajari.
- b) Memahami (*Understanding*): Menjelaskan ide atau konsep.
- c) Menerapkan (*Applying*): Menggunakan informasi dalam situasi baru.
- d) Menganalisis (*Analyzing*): Memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagian.
- e) Mengevaluasi (*Evaluating*): Menilai argumen atau informasi berdasarkan kriteria tertentu.
- f) Menciptakan (*Creating*): Menghasilkan ide atau produk baru dengan menggabungkan informasi yang ada.

2) Teori Kognitif Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam tahap-tahap tertentu. Dalam konteks HOTS, teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

3) Teori Konstruktivisme

Teori ini, yang dipelopori oleh tokoh seperti Vygotsky dan Bruner, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks HOTS, konstruktivisme mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, menganalisis informasi, dan menciptakan pengetahuan baru.

4) Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Siswa dihadapkan pada situasi yang kompleks dan harus menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menganalisis masalah, mengevaluasi solusi, dan menciptakan strategi untuk menyelesaikannya.

5) Teori Pembelajaran Kolaboratif

Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan saling berbagi ide, mengevaluasi argumen, dan menciptakan solusi bersama.

6) Teori Metakognisi

Metakognisi merujuk pada kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri. Dalam konteks HOTS, siswa yang memiliki keterampilan metakognitif dapat merencanakan, memantau, dan

mengevaluasi proses berpikir mereka, yang membantu mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih efektif.

Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan, sehingga siswa dapat menjadi pemikir kritis dan kreatif yang mampu menghadapi tantangan di dunia nyata.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara indonesia kepada peserta didik. pancasila sendiri merupakan ideologi dan falsafah hidup bangsa indonesia yang berdiri dari lima sila, yaitu:

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Pendidikan pancasila bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi warga

negara yang bertanggung jawab, memiliki rasa cinta tanah air, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan pancasila juga mencakup pengajaran tentang sejarah, budaya, dan norma-norma yang berkaitan dengan pancasila, sehingga peserta didik dapat memahami konteks dan relevansi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁵

Menurut Prof. Dr. H. M. Ali Mas'ud pendidikan pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Menurut Dr.H.M.Nasir pendidikan pancasila merupakan upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam diri individu, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air.

Dari penjelasan diatas Pendidikan Pancasila, menurut Prof. Dr. H. M. Ali Mas'ud adalah proses belajar yang bertujuan untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, Dr. H. M. Nasir menjelaskan bahwa pendidikan

¹⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,"Pendidikan Pancasila: Landasan dan Implementasi," Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2023.

ini merupakan usaha terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pancasila dalam diri individu, dengan tujuan menciptakan generasi yang sadar akan identitas bangsa dan cinta tanah air.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan pendidikan pancasila dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila: mendidik peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membentuk Karakter dan Kepribadian: mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.
- 3) Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara: membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya identitas nasional dan rasa cinta tanah air, serta tanggung jawab sebagai warga negara.
- 4) Memperkuat Persatuan dan Kesatuan: mendorong semangat persatuan dan kesatuan diantara berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di indonesia, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat.
- 5) Membangun Moral dan Etika: menjejarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 6) Menyiapkan Generasi yang Berkualitas: mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

- 7) Menginternalisasi nilai-nilai Demokrasi: mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi yang terkandung dalam pancasila, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, pendidikan pancasila diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila.¹⁶

c. Kompetensi yang Dikembangkan dalam Pendidikan Pancasila

Kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan pancasila meliputi:

- 1) Kompetensi sikap
 - a) Mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai.
 - b) Membangun rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa.
 - c) Menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara.
- 2) Kompetensi pengetahuan
 - a) Memahami nilai-nilai pancasila dan sejarahnya sebagai dasar negara.
 - b) Mengetahui prinsip-prinsip demokrasi yang terkandung dalam pancasila.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Pendidikan Pancasila: Landasan dan Implementasi," Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023.

- c) Mengerti tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- 3) Kompetensi keterampilan
- a) Mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat.
 - b) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi dalam konteks musyawarah.
 - c) Menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- 4) Kompetensi sosial
- a) Mampu bekerja sama dalam kelompok dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.
 - b) Mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif.
 - c) Membangun jaringan sosial yang positif dan produktif.
- 5) Kompetensi moral dan etika
- a) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Mampu mengambil keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai pancasila.
 - c) Mengembangkan integrasi dan kejujuran dalam berperilaku.

Melalui pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut, pendidikan pancasila diharapkan dapat menciptakan individu yang

tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

d. Keterkaitan Materi Pancasila dengan Hubungan Pendidikan Pancasila

Ketekaitan antara materi pancasila dan hubungan pendidikan pancasila sangat penting dalam konteks pembentukan karakter dan identitas bangsa. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan keterkaitan tersebut.

- 1) Dasar filosofi pendidikan: pancasila sebagai dasar negara indonesia mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan. Pendidikan pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembentukan karakter: materi pancasila mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika, seperti keadilan, persatuan, dan toleransi. Pendidikan pancasila berperan dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
- 3) Kewarganegaraan: pancasila juga berfungsi sebagai landasan dalam pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendidikan pancasila, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 4) Penguatan identitas nasional: materi pancasila membantu siswa memahami sejarah dan budaya bangsa indonesia. Pendidikan pancasila

berperan dalam memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

- 5) Penerapan dalam kehidupan sehari-hari: pendidikan pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹⁷

Dengan demikian, materi pancasila dan pendidikan pancasila saling berkaitan erat dalam upaya membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila, serta menciptakan generasi yang memiliki kesadaran dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

4. Kurikulum Merdeka

a. Pengetian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian

¹⁷ Prabowo, A. Nilai- Nilai Moral dalam Pendidikan Pancasila: implikasi Untuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), (2023). 123-135

pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁸

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.¹⁹ Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.²⁰

Kompetensi berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi persoalan dengan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif merupakan salah satu dasar

¹⁸ Direktorat PAUD. *"Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka"*. repository.kemdikbud.go.id. Diarsipkan dari asli tanggal 2022-04-12. Diakses tanggal 2022-04-05. Dikdas dan Dikmen (2021).

¹⁹ Caesaria, Sandra Desi (2022-02-12). Adit, Albertus (ed.). *"Apa Itu Kurikulum Merdeka? Begini Penjelasan Lengkap Kemendikbud"*. *Kompas.com*. Diarsipkan dari asli tanggal 2022-04-09. Diakses tanggal 2022-04-05.

²⁰ Kemendikbudristek, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. *"Kurikulum Merdeka"*. Kemendikbudristek. Diarsipkan dari asli tanggal 2022-04-09. Diakses tanggal 2022-04-05. (2022).

pertimbangan dalam Kurikulum merdeka. Oleh karena itu diperlukan pengelompokan proses kognitif latihan soal dalam buku siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* mendesak peserta didik untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir kreatif dan cerdas. *HOTS* diharapkan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menempuh kehidupan yang lebih rumit di masa depan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih fokus terhadap materi yang dipelajari sehingga pembelajaran lebih mendalam, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih lama untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui belajar secara mandiri ataupun kelompok seputar konteks nyata.

b. Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Ada beberapa karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran, antara lain:²¹

- 1) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam.
- 2) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- 3) Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.
- 4) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.
- 5) Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

c. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

²¹ Domjan, Michael. *The Essentials of Conditioning and Learning*. Third Edition. Canada: Thomson Wadsworth. (2005)

- 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
 - 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.
- d. Asesmen Kurikulum Merdeka
- 1) Menyediakan informasi tentang asesmen diagnostik dan formatif.
 - 2) Fokus pada pengembangan karakter dan identitas siswa dalam konteks pembelajaran.
- e. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila 2025 mencakup enam dimensi utama yang menekankan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan. Terdapat juga program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- 1) Dimensi Profil Pelajar Pancasila
 - a) Beriman dan Bertakwa: Menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia.
 - b) Berkebinekaan Global : Menghargai perbedaan dan keragaman budaya serta mampu berinteraksi dengan baik dalam konteks global.

- c) Bergotong Royong: Mendorong semangat kerjasama dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial dan akademis.
 - d) Mandiri : Mengembangkan sikap kemandirian dalam belajar dan bertindak, serta mampu mengambil keputusan yang tepat.
 - e) Berpikir kritis: Mendorong kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara logis dan sistematis.
 - f) Berorientasi pada Kesejahteraan: Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama.
- 2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
- a) Tujuan
Mengintegritaskan nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.
 - b) Pendekatan
Pembelajaran berbasis projek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.
 - c) Implementasi
Diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan untuk membentuk karakter dan identitas siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.²²

Kesimpulan yang didapat Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara

²² Supriyadi, A. Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), (2023), 45-60

akademis, tetapi juga memiliki arakter yang kuat dan berintegritas. Program P5 menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan profil tersebut dilingkungan pendidikan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, berikut terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian saat ini :

1. Penelitian oleh Rima Trianingsih, dalam jurnal Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari aspek materi pada buku tersebut, masih terdapat ketidaksesuaian kegiatan dengan tema, perkembangan kognitif siswa serta langkah-langkah saintifik. Dilihat dari penyajian/kemenarikan sudah baik, runtut, lengkap dengan tema yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, namun perlu penekanan kegiatan yang lebih kontekstual. Dilihat dari bahasa/keterbacaan terdapat beberapa yang kurang benar karena antara paragraf 1 dan 2 tidak sesuai konteks pembicaraan. Paragraf padu dan efektif dengan penggunaan struktur bahasa yang sudah sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Judul penelitian ini adalah "Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat." Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih fokus pada analisis buku siswa secara keseluruhan, termasuk materi, penyajian, dan

²³ Trianingsih, R. Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Masyarakat. Ar-Risalah, 17(1), (2016), hlm 25-39.

kebahasaan. Sementara itu, penelitian ini akan lebih spesifik dengan menganalisis konten *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau materi HOTS yang terdapat dalam buku siswa tersebut. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang HOTS dalam konteks pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari Agustina menjelaskan bahwa Pengembangan modul mata pelajaran terpadu berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk meningkatkan berpikir kritis dan kinerja siswa.²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul tematik terpadu berbasis HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kinerja siswa. Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa modul mata pelajaran terpadu berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) dinilai sangat baik oleh ahli media dan memuat materi dengan kategori “baik”. Umpan balik dari guru dan siswa mendapat nilai sangat baik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa modul tematik terpadu berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

Judul penelitian ini adalah “Modul Tematik Integratif Berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS)” Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang meneliti modul tematik berbasis HOTS dengan fokus pada pembelajaran tematik secara umum. Sementara itu, penelitian ini

²⁴ Agustina, Ratna Sari .*Pengembangan Modul Tematik Integratif Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*. S2 thesis, UNY.(2017).

secara khusus menganalisis penerapan HOTS pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menjadikan HOTS sebagai objek penelitian.

3. Penelitian oleh Arif Widodo dkk. Dalam jurnal Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Kurikulum 2013.²⁵

Dengan hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan diantaranya, konten yang bermuatan HOTS pada masing masing sub tema lebih besar daripada konten yang bermuatan LOTS. Ragam level kognitif dalam konten HOTS tersaji secara seimbang dimana level kognitif analisis (C4) 35%, level kognitif evaluasi (C5) 33%, dan level kognitif kreasi (C6) 32%. Buku tematik terpadu kurikulum 2013 SD/MI kelas V tema 6 “panas dan perpindahannya” telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Buku ini telah relevan dengan pembelajaran abad 21 dilihat dari muatan HOTS yang lebih besar daripada muatan LOTS. Kelemahan dalam buku ini tidak ditemukan level kognitif yang mengarah pada inovasi sebagai salah satu keterampilan penting dalam abad 21.

Judul penelitian ini adalah “Analisis Konten HOTS dalam Mata Pelajaran Siswa Kelas V tema 6 Panas dan Perpindahannya Kurikulum 2013.” Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang juga meneliti konten HOTS pada Mata Pelajaran Siswa Kelas V Tema 6 Panas dan

²⁵ Widodo, A., Indrasti, D., Radiusman, R., Umar, U., & Nursaptini, N. Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Kurikulum 2013. *Madrasah : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), (2019), hlm 1-13.

Perpindahannya. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada analisis penerapan HOTS pada Mata Pelajaran IPAS(Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Kelas V dalam kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengangkat tentang *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Budiawati dkk yang menganalisis konten HOTS pada buku IPAS Kelas IV SD/MI Kurikulum Merdeka ditinjau dari sisi miskonsepsi.²⁶

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian berkaitan dengan miskonsepsi. Miskonsepsi bisa terjadi karena kurangnya pemahaman konsep. Siswa diharapkan dapat paham prinsip-prinsip ilmiah tentang materi yang sedang disampaikan pendidik untuk melaksanakan pengamatan sederhana guna mengeksplorasi miskonsepsi. untuk menilai peningkatan pemahaman konseptual dan pengurangan kesalahpahaman di antara anak-anak sekolah dasar, penelitian ini menyelidiki dampak paradigma pembelajaran PBL pada variabel-variabel tersebut.

Judul Penelitian ini adalah “Modul tematik integratif berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS)”. penelitian ini berbeda dari Penelitian terdahulu meneliti Modul Tematik dengan HOTS yang berfokus pada pelajaran tematik. Sedangkan penelitian sekarang menganalisis penerapan HOTS pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum

²⁶ Budiawati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Dessty, A. Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), (2023)523–534.

Merdeka. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menjadikan HOTS sebagai objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa harus terjun ke lapangan.²⁷ Penelitian perpustakaan adalah riset yang hanya mengandalkan tulisan, termasuk hasil kajian yang sudah diterbitkan atau yang masih dalam proses penerbitan. Penelitian literatur melibatkan berbagai gagasan atau teori yang saling berhubungan erat dan didasarkan pada informasi dari sumber-sumber perpustakaan.²⁸

Adapun empat ciri-ciri utama dari penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Ciri pertama bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang tau benda lainnya.

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2004), hlm. 3.

²⁸ Syamsudin, *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur: Wade Grup National Publishing, (2017), hlm.61.

- b. Ciri yang kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (ready-made). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Ciri yang ketiga ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
- d. Ciri yang keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.²⁹

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen relevan lainnya untuk menganalisis konten *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Dalam studi sastra dan umumnya dalam penelitian kualitatif, data dari bahan bacaan bisa mendukung atau memperjelas pertanyaan penelitian. Di sisi lain, pertanyaan tersebut juga membantu peneliti dalam menavigasi dan menemukan hal-hal khusus dalam bahan bacaan yang mereka teliti.³⁰ Pendekatan kualitatif adalah cara yang memanfaatkan data yang bersifat kualitatif, yang tidak bisa diukur atau

²⁹ Opcit., hlm.4-5.

³⁰ Ibid., hlm.66.

dihitung. Metode ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memiliki karakteristik kompleks dan subjektif.³¹

Pendekatan ini dipilih karena data utama yang dikaji bersifat teks atau wacana yang bersumber dari sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan atau sumber literatur lainnya. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian akademis, terutama dalam bidang ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam pendekatan *library research* merujuk pada topik, fenomena, atau isu yang menjadi fokus analisis dalam penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian pustaka, subyek penelitian biasanya diambil dari literatur yang ada dan dapat mencakup berbagai bidang ilmu.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka: Buku yang diterbitkan sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus utama analisis.
2. Literatur Pendukung: Buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang HOTS, taksonomi Bloom, dan kurikulum pendidikan di Indonesia.

³¹ Elia Ardyan et al., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia,(2023), hlm 19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Studi Pustaka: Mengumpulkan buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka dan literatur pendukung yang relevan.
2. Pembacaan dan Pencatatan: Melakukan pembacaan mendalam terhadap buku dan mencatat bagian-bagian yang mengandung konten HOTS, seperti pertanyaan, tugas, dan aktivitas yang mendorong berpikir kritis dan kreatif.
3. Pengumpulan Data Sekunder: Mengumpulkan data sekunder dari artikel dan jurnal yang membahas tentang HOTS dan implementasinya dalam pendidikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Kategorisasi: Mengelompokkan konten yang telah dikodekan ke dalam kategori HOTS berdasarkan taksonomi Bloom.
2. Interpretasi: Menginterpretasikan hasil analisis untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas buku dalam mendorong HOTS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek material yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran berjudul *Esensi Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V (Fase C)*. Buku ini disusun oleh tim penulis Istiana Nen Arienti dan Nur Fitriyani, serta diterbitkan oleh CV. Mediatama yang berkedudukan di Surakarta pada tahun 2024 (Cetakan I).³² Secara administratif, buku ini telah terdaftar dengan International Standard Book Number (ISBN) 978-602-488-544-1.

Validitas buku ini sebagai bahan ajar Kurikulum Merdeka diperkuat dengan landasan penyusunannya yang mengacu pada regulasi terbaru Kemendikbudristek. Berdasarkan informasi pada halaman redaksi, buku ini disusun berpedoman pada Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran, serta SK BSKAP Nomor 009/H/KR/2023 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa desain evaluasi di dalamnya dipastikan telah terintegrasi dengan penguatan karakter Pelajar Pancasila.

³² Istiana Nen Arienti dan Nur Fitriyani, *Esensi Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V (Fase C)* (Surakarta: Mediatama, 2024), hlm. ii.

Salah satu karakteristik pembeda buku ini yang menjadikannya relevan untuk diteliti aspek HOTS-nya adalah klaim penerbit yang menyatakan label "Buku Berbasis Riset" pada sampul depan. Buku ini tidak hanya berisi materi tekstual, melainkan dilengkapi dengan fitur-fitur pembelajaran aktif seperti Program Proyek (Riset) dan Mega Proyek gabungan antarmata pelajaran. Secara struktur, materi buku terbagi menjadi empat bab esensial:

- a. Bab 1: Pancasila dalam Kehidupanku (Fokus pada nilai sejarah dan penerapan sila).
- b. Bab 2: Norma dalam Kehidupanku Sehari-hari (Fokus pada aturan keluarga dan sekolah).
- c. Bab 3: Keberagaman Budaya Indonesiaku (Fokus pada Bhinneka Tunggal Ika).
- d. Bab 4: Mengenal Lingkungan Sekitarku (Fokus pada NKRI dan gotong royong).

Data penelitian yang diekstraksi dari buku ini meliputi ragam instrumen evaluasi yang tersebar di setiap akhir bab dan sub-bab. Instrumen tersebut mencakup: (1) Uji Kompetensi yang berisi soal pilihan ganda dan isian; (2) Asesmen Profil Pelajar Pancasila yang berisi lembar penilaian diri dan antarteman; serta (3) Aktivitas Proyek yang menuntut siswa menghasilkan karya nyata. Variasi bentuk soal inilah yang menjadi

unit analisis untuk mengukur kedalaman level kognitif (C4, C5, C6) sesuai rumusan masalah penelitian.

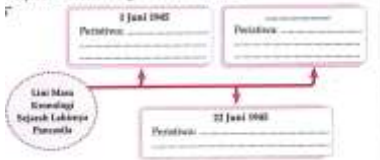
2. Analisis Butir Soal

Berikut adalah penyajian data analisis konten HOTS yang dilakukan secara terperinci pada setiap bab materi pelajaran.

a. Analisis Soal Bab I: Pancasila dalam Kehidupanku

Pada bab ini, analisis difokuskan pada uji kompetensi dan aktivitas yang memuat nilai-nilai sila Pancasila. Berdasarkan analisis terhadap 70 sampel soal, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4 1 Hasil Analisis HOTS Bab I

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal																
1	Cerita/fakta berdasarkan berikut:  Hari ini, SD Bakti Mulia akan mengadakan donasi. Tujuan untuk membantu korban bencana alam. Acara akan dilaksanakan kelas I hingga VI. Tan terdapat sekolah, mengorganisir kelas kelas untuk mengumpulkan dana. Setelah terkumpul, akan dibuang. Lalu diangkut dan diserahkan ke wali kelas masing-masing. Orang yang terkumpul diangkut ke lokasi bencana alam di Jawa Barat. Orang yang terkumpul seperti berikut: <table><thead><tr><th>Kelas</th><th>Donasi</th><th>Kelas</th><th>Donasi</th></tr></thead><tbody><tr><td>I</td><td>Rp10.000,00</td><td>IV</td><td>Rp30.000,00</td></tr><tr><td>II</td><td>Rp20.000,00</td><td>V</td><td>Rp40.000,00</td></tr><tr><td>III</td><td>Rp25.000,00</td><td>VI</td><td>Rp45.000,00</td></tr></tbody></table> Kegiatan ini termasuk penerapan nilai-nilai Pancasila. Lihat data pada tabel di atas. Berapa jumlah donasi yang terkumpul? Jelaskan kaitan cerita di atas dengan nilai Pancasila!	Kelas	Donasi	Kelas	Donasi	I	Rp10.000,00	IV	Rp30.000,00	II	Rp20.000,00	V	Rp40.000,00	III	Rp25.000,00	VI	Rp45.000,00	"Jelaskan kaitan cerita di atas dengan nilai Pancasila!" (Konteks: Cerita penggalangan dana donasi bencana alam).	Menganalisis (C4): Mengaitkan elemen-elemen cerita dengan konsep.	Siswa dituntut untuk melakukan analisis kontekstual dengan menghubungkan fakta dalam narasi (gotong royong/donasi) dengan nilai-nilai abstrak Pancasila (Sila ke-2 dan ke-5).	4
Kelas	Donasi	Kelas	Donasi																		
I	Rp10.000,00	IV	Rp30.000,00																		
II	Rp20.000,00	V	Rp40.000,00																		
III	Rp25.000,00	VI	Rp45.000,00																		
2	Kalian telah menonton video dan memahami isi tayangan video di atas. Kalian dapat membuat lini masa kronologi sejarah lahirnya Pancasila. Untuk lebih jelasnya kalian dapat mencari dari berbagai sumber atau referensi. 	"Kalian dapat membuat lini masa kronologi sejarah lahirnya Pancasila!"	Mengevaluasi (C5): Mengorganisasi dan menyimpulkan urutan peristiwa.	Proses berpikir yang dituntut adalah kemampuan untuk mengevaluasi signifikansi tiap peristiwa sejarah dan menyusunnya kembali menjadi struktur informasi yang sistematis dan logis.	9																
3	Lakukan kegiatan lain. Pilihlah sesuai dengan tema di atas! 7. Buatlah klipng tentang lini masa sejarah lahirnya Pancasila di Indonesia!	"Buatlah klipng tentang lini masa sejarah lahirnya Pancasila di Indonesia!"	Mencipta (C6): Menghasilkan karya baru secara visual.	Siswa tidak hanya diminta mengingat fakta, tetapi juga merancang dan mengintegrasikan informasi sejarah ke dalam bentuk media kreatif (kliping).	10																

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
4		"Buatlah laporan terkait kegiatan tersebut. Kamu dapat berkreasi sesuai idemu!" (Konteks: Permainan tradisional sebagai pengamalan Sila ke-3).	Mencipta (C6): Merancang produk orisinal berdasarkan pengalaman.	Aktivitas ini mendorong orisinalitas ide di mana siswa harus mentransformasikan pengalaman praktis mereka menjadi sebuah laporan tertulis yang kreatif dan terstruktur.	15
5		"Apakah cerita di atas bertentangan dengan sila pada Pancasila? Coba sebutkan!" (Konteks: Kasus Roni sebagai ketua kelas).	Menganalisis (C4): Mengidentifikasi pertentangan nilai dalam perilaku.	Soal ini melatih logika siswa untuk membedah perilaku tokoh dalam situasi konflik sosial di sekolah dan membandingkannya dengan standar nilai Pancasila.	21

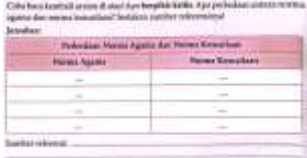
Sumber: Diolah Peneliti 2025

Analisis pada bab ini menunjukkan bahwa buku teks sudah mulai memperkenalkan ranah HOTS melalui stimulus narasi sejarah dan kasus kepemimpinan di sekolah. Soal-soal yang ada menuntut siswa tidak hanya menghafal sila, tetapi melakukan analisis kontekstual (C4) terhadap hubungan antara perilaku tokoh dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, terdapat penekanan kuat pada ranah mencipta (C6) melalui pembuatan laporan kreatif dan klipring sejarah yang melatih orisinalitas ide siswa.

b. Analisis Soal Bab II: Norma dalam Kehidupanku Sehari-hari

Pada bab ini, ditemukan banyak soal berbasis kasus sosial dan aturan. Berdsarkan analisis terhadap 54 sampel soal,ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4 2 Hasil Analisis HOTS Bab II

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
1		"Menurutmu, apa saja akibat yang ditimbulkan jika seseorang melanggar aturan ini?" (Konteks: Simbol larangan membuang sampah sembarangan)	Menganalisis (C4): Mengidentifikasi hubungan sebab-akibat	Siswa diminta melakukan analisis mendalam terhadap dampak pelanggaran norma di lingkungan nyata. Proses berpikir ini melampaui hafalan karena menuntut siswa memprediksi konsekuensi logis dari sebuah perilaku.	42
2		"Coba baca kembali uraian di atas! Ayo berpikir kritis. Apa perbedaan antara norma agama dan norma kesusilaan? Sertakan sumber referensinya!"	Mengevaluasi (C5): Membandingkan dan mengontraskan	Soal ini menuntut siswa untuk membedakan dua konsep yang abstrak berdasarkan sumber dan sanksinya. Siswa dilatih memberikan justifikasi atas perbedaan tersebut dengan dukungan literatur.	44
3		"Buatlah <i>mind mapping</i> pada kertas karton"	Mencipta (C6): Merancang sebuah struktur	Aktivitas ini merupakan taraf kognitif	46

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
		tentang pengertian, sumber, sanksi, dan contoh norma. Buatlah dengan rapi, kreatif, dan jelas!"	informasi baru	tertinggi karena siswa harus mengorganisasi berbagai informasi yang telah dipelajari menjadi sebuah karya visual yang orisinal dan sistematis.	
4		"Susunlah naskah sosio drama dengan tema musyawarah keluarga... Naskah yang dibuat harus sesuai dengan aturan saat musyawarah, hingga mencapai mufakat."	Mencipta (C6): Menghasilkan karya solutif	Siswa dituntut untuk merancang skenario masalah dan mencari solusi melalui dialog drama. Ini mencerminkan orientasi pada pemecahan masalah nyata (problem solving).	63
5		"Berdiskusi dengan teman kelompokmu! Isilah tabel tentang kelebihan dan kekurangan musyawarah mufakat serta voting."	Mengevaluasi (C5): Menilai berdasarkan kriteria tertentu	Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menilai efektivitas dua sistem pengambilan keputusan. Ini melatih penalaran demokrasi yang kompleks.	69

Sumber: Diolah Peneliti 2025

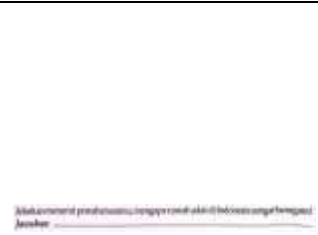
Bab II didominasi oleh soal-soal berbasis kasus sosial yang menuntut kemampuan mengevaluasi (C5). Kualitas proses berpikir ditingkatkan melalui instruksi yang meminta siswa membandingkan keefektifan sistem pengambilan keputusan (musyawarah vs voting)

dan memberikan justifikasi logis terhadap dampak pelanggaran norma di lingkungan nyata. Hal ini sangat relevan untuk membangun nalar kritis siswa terhadap aturan hukum dan sosial.

c. Analisis Soal Bab III: Keberagaman Budaya Indonesiaku

Bab ini memuat banyak aktivitas proyek dan penilaian sikap. Berdasarkan analisis terhadap 58 sampel soal, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4 3 Hasil Analisis HOTS Bab III

N o	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub- Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
1		"Berkaitan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, bagaimanakah sikapmu terhadap informasi di dalam data di atas?" (Konteks: Data persentase populasi suku bangsa).	Mengevaluasi (C5): Memberikan penilaian atau justifikasi sikap.	Siswa tidak hanya diminta membaca data statistik, tetapi juga harus melakukan refleksi dan memberikan penilaian subjektif yang logis mengenai bagaimana data keberagaman tersebut harus disikapi dalam kerangka persatuan.	90
2		"Jelaskan menurut pemahamanmu, mengapa rumah adat di Indonesia sangat beragam!"	Menganalisis (C4): Mengorganisasi faktor-faktor penyebab.	Soal ini menuntut siswa untuk menghubungkan berbagai variabel seperti etnis, kondisi geografis, agama, dan adaptasi lingkungan untuk menyimpulkan penyebab keberagaman arsitektur tradisional.	96
3		"Buatlah poster atau gambar dengan tema 'Berbeda itu Indah'."	Mencipta (C6): Merancang media kampanye	Melalui instruksi ini, siswa mentransformasikannya pemahaman	10 1

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
		Indah'."	kreatif.	mereka tentang toleransi ke dalam bentuk visual yang orisinal. Ini melibatkan kemampuan sintesis ide untuk menghasilkan pesan persuasif.	
4		"Praktikkan upaya menyelesaikan konflik secara damai. Kamu dapat membuat sosiodrama bersama teman-temanmu."	Mencipta (C6): Membangun skenario pemecahan masalah.	Siswa ditantang untuk merancang alur cerita, menentukan peran, dan menciptakan dialog yang berisi solusi nyata atas sebuah konflik. Ini adalah level tertinggi dalam penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.	10 4
5		"Menurutmu, apa yang harus dilakukan Edo? Bagaimanakah cara menghargai keberagaman Nusantara?" (Konteks: Konflik pemilihan pertunjukan daerah).	Mengevaluasi (C5): Menilai situasi dan mengusulkan solusi etis.	Soal berbasis studi kasus ini meminta siswa untuk menimbang tindakan yang tepat dalam situasi sosial yang kompleks, serta memberikan argumentasi mengenai cara menghargai perbedaan.	11 6

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Temuan pada Bab III menonjol pada aspek integrasi literasi data numerik (data statistik suku bangsa) ke dalam evaluasi kognitif C5. Buku teks ini memfasilitasi siswa untuk menilai sikap toleransi melalui studi kasus konflik sosial (Kasus Edo) dan mendorong kemampuan mencipta (C6) melalui proyek poster serta sosiodrama penyelesaian

konflik secara damai. Ini menunjukkan kedalaman materi dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila.

d. Analisis Soal Bab IV: Mengenal Lingkungan Sekitarku

Bab ini menekankan pada wawasan kebangsaan dan gotong royong. Berdasarkan analisis terhadap 79 sampel soal, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4 4 Hasil Analisis HOTS Bab IV

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
1		"Tuliskan ide kreatifmu untuk mempelajari karakteristik pemerintahan kabupaten!"	Mencipta (<i>Creating</i>) C6	Siswa diminta untuk menghasilkan ide atau strategi baru yang orisinal untuk mempermudah proses belajar tentang struktur pemerintahan.	129
2		"Pendapat apa saja yang kamu berikan tentang perbaikan sarana dan prasarana umum kepada wali kota?"	Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>) C5	Siswa dituntut untuk memberikan penilaian (<i>judging</i>) terhadap kondisi fasilitas umum saat ini dan memberikan rekomendasi solusi berdasarkan kebutuhan nyata.	133
3		"Manakah yang merupakan contoh karakteristik wilayah kabupaten/kota? Berikan alasanmu!"	Menganalisis (<i>Analyzing</i>) C4	Siswa melakukan proses membedakan (<i>differentiating</i>) ciri fisik dan sosial antara wilayah kabupaten dan kota berdasarkan pengamatan gambar.	135
4		"Mengapa generasi milenial harus memiliki"	Menganalisis (<i>Analyzing</i>) C4	Siswa harus mengatribusikan (<i>attributing</i>) nilai-nilai tradisional	143

No	Foto Soal	Bentuk Soal / Instruksi	Identifikasi (Sub-Indikator)	Analisis Kualitas Proses Berpikir	Hal
		kesadaran bergotong royong?"		gotong royong ke dalam konteks tantangan zaman modern.	
5	 Sumber: https://www.instagram.com/hasanah7944y18g0C2a/, diakses 05 Maret 2024, pukul 10.37 WIB Buatlah <i>bucket snack</i> seperti pada tayangan video di samping. Kamu dapat berkreasi sesuai idemu! Dokumentasikan dan deskripsikan <i>bucket snack</i> hasil kelompokmu.	"Buatlah <i>bucket snack</i> ... Kamu dapat berkreasi sesuai idemu!"	Mencipta (<i>Creating</i>) C6	Merupakan aktivitas membangun (<i>constructing</i>) sebuah produk nyata melalui kolaborasi kelompok yang menggabungkan aspek kewirausahaan dan sosial.	146
6	Jika diamati kenampakan alam sangat berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang. Di daerah pegunungan yang sejuk banyak petani. Hal ini disebabkan oleh A. cahaya matahari sulit tembus di wilayah tersebut B. adanya lahan yang subur untuk perkebunan, ladang dan lain sebagainya C. adanya air yang cukup banyak untuk irigasi D. hujan setiap hari Alasan:	Menganalisis pengaruh kenampakan alam terhadap mata pencaharian penduduk.	Menganalisis (<i>Analyzing</i>) C4	Soal ini menuntut siswa untuk mengorganisasikan (<i>organizing</i>) hubungan sebab-akibat antara kondisi geografis (pegunungan) dengan jenis pekerjaan.	151

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Analisis pada bab terakhir ini menunjukkan penguatan pada ranah analisis hubungan elemen sosial (C4) dan penalaran bela negara (C5). Siswa dilatih menjadi problem solver melalui instruksi merancang rencana kegiatan kreatif yang mampu menyatukan warga dari berbagai latar belakang, yang merupakan level kognitif tertinggi (C6). Penggunaan media visual seperti pembuatan denah atau maket lingkungan juga memperkuat kemampuan sintesis kreatif siswa.

Secara keseluruhan, identifikasi terhadap Bab I hingga Bab IV menunjukkan pola sebaran yang sistematis. Ranah Menganalisis (C4) berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami konsep kewarganegaraan, diikuti oleh ranah Mengevaluasi (C5) yang berfokus pada pengujian nurani dan moral reasoning terhadap isu-isu sosial. Puncaknya, ranah Mencipta (C6) diakomodasi melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menghasilkan produk nyata seperti kliping, poster, naskah drama, hingga maket lingkungan. Pola ini membuktikan bahwa buku teks Esensi Pendidikan Pancasila telah memfasilitasi transisi berpikir siswa dari tahap konkret menuju abstrak sesuai tuntutan Fase C Kurikulum Merdeka.

3. Temuan Identifikasi Muatan HOTS

Berdasarkan rumusan masalah pertama, penelitian ini melakukan identifikasi untuk memetakan keberadaan Muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan instruksi soal dalam buku terhadap sub-indikator operasional pada instrumen penelitian yang meliputi ranah Analisis (C4), Evaluasi (C5), dan Kreasi (C6).

Berikut adalah paparan temuan data per ranah kognitif:

e. Identifikasi pada Ranah Analisis (C4)

Pada ranah kognitif C4, instrumen penelitian menetapkan dua sub-indikator utama, yaitu menganalisis beberapa elemen dan menghubungkan beberapa elemen.

1) Temuan Sub-Indikator Menganalisis

Indikator ini teridentifikasi pada sajian soal cerita atau studi kasus di mana siswa diminta mengurai komponen masalah. Pada Bab 2 (Norma dalam Kehidupanku Sehari-hari), ditemukan soal uraian yang menyajikan teks narasi mengenai perilaku tokoh dalam masyarakat. Instruksi soal meminta siswa: "Menganalisis arti pentingnya musyawarah dalam menjalani kehidupan..." (merujuk pada ATP Bab 2).

Soal ini menuntut siswa untuk mengurai (menganalisis) elemen-elemen cerita siapa yang terlibat, apa konfliknya, dan bagaimana penyelesaiannya, sebelum dapat menentukan arti penting musyawarah. Siswa tidak dapat menjawab hanya dengan hafalan definisi.

2) Temuan Sub-Indikator Menghubungkan

Indikator ini dominan ditemukan pada soal-soal yang menggunakan stimulus visual (gambar). Pada Bab 1 (Pancasila dalam Kehidupanku), terdapat soal yang menampilkan gambar rumah ibadah yang letaknya berdampingan. Siswa diminta menghubungkan elemen visual tersebut dengan nilai sila Pancasila. Siswa harus melakukan proses kognitif menghubungkan dua elemen berbeda: elemen visual (gambar fisik bangunan) dan elemen abstrak (konsep Sila Pertama dan Ketiga) untuk menemukan jawaban yang tepat.

f. Identifikasi Ranah Evaluasi (C5)

Pada ranah kognitif C5, identifikasi difokuskan pada sub-indikator menilai beberapa elemen dan menyimpulkan beberapa elemen.

1) Temuan Sub-Indikator Menilai

Indikator ini ditemukan dalam bentuk rubrik penilaian diri dan penilaian sikap (*Self Assessment*). Pada Bab 3 (Keberagaman Budaya Indonesiaku), halaman 48 (berdasarkan scan), terdapat tabel Asesmen Profil Pelajar Pancasila. Siswa diminta memberikan tanda centang pada kolom "BB (Belum Berkembang)" hingga "BSB (Berkembang Sangat Baik)" terhadap perilaku diri sendiri. Selain itu, terdapat tabel Refleksi dengan kolom "Setuju (S)" dan "Tidak Setuju (TS)" terhadap pernyataan sikap toleransi. Fitur ini memaksa siswa untuk melakukan judgment (penilaian) terhadap elemen perilaku mereka sendiri atau pernyataan yang disajikan. Siswa harus memutuskan apakah suatu tindakan bernilai benar/baik (Setuju) atau salah/buruk (Tidak Setuju).

2) Temuan Sub-Indikator Menyimpulkan

Indikator ini teridentifikasi pada pertanyaan reflektif di akhir pembahasan materi. Pada Bab 2, terdapat pertanyaan pemantik: "Mengapa kita harus mematuhi norma di masyarakat?". Untuk menjawab soal ini, siswa harus menyimpulkan berbagai fakta tentang dampak pelanggaran norma yang telah dipelajari

sebelumnya, kemudian merumuskan satu kesimpulan logis mengenai urgensi ketaatan hukum.

g. Identifikasi Ranah Kreasi (C6)

Pada ranah kognitif tertinggi ini, identifikasi mengacu pada sub-indikator merancang beberapa karya dan menyusun beberapa karya.

1) Temuan Sub-Indikator Merancang Beberapa Karya

Indikator ini ditemukan secara spesifik pada fitur "Ayo Berkarya" atau kegiatan berbasis proyek. Pada Bab 3 (Keberagaman Budaya), teridentifikasi instruksi kegiatan di mana siswa diminta merancang poster atau media visual sederhana untuk mempromosikan pelestarian budaya daerah. Instruksi ini memenuhi kriteria C6 karena siswa harus memadukan elemen teks, gambar, dan warna untuk merancang sebuah produk baru yang belum ada sebelumnya.

2) Temuan Sub-Indikator Menyusun Beberapa Karya (Produk Non-Benda)

Indikator ini ditemukan pada aktivitas sosial atau kewarganegaraan. Pada Bab 2, dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tercantum tujuan: "Peserta didik dapat... mempraktikkan membuat kesepakatan atau aturan bersama". Aktivitas ini menuntut siswa untuk menyusun sebuah "Kesepakatan Kelas". Ini adalah bentuk kreasi non-benda (produk hukum sederhana) di mana siswa

menyusun butir-butir aturan orisinal hasil pemikiran mereka sendiri untuk diterapkan di kelas.

h. Ringkasan Tabel Temuan Identifikasi:

Untuk memperjelas paparan data di atas, berikut disajikan rekapitulasi temuan berdasarkan instrumen:

Tabel 4 5 Temuan Identifikasi Konten HOTS Berdasarkan Instrumen

Ranah Kognitif	Sub-Indikator Instrumen	Ketersediaan dalam Buku	Lokasi Sampel Temuan
C4	Menganalisis elemen	Ada	Bab 2 (Analisis teks cerita norma)
	Menghubungkan elemen	Ada	Bab 1 (Hubungan gambar rumah ibadah & sila)
C5	Menilai elemen	Ada	Bab 3 (Tabel Refleksi Sikap S/TS)
	Menyimpulkan elemen	Ada	Bab 2 (Menyimpulkan urgensi norma)
C6	Merancang karya	Ada	Bab 3 (Proyek Poster Budaya)
	Menyusun karya	Ada	Bab 2 (Menyusun Kesepakatan Kelas)

4. Temuan Karakteristik/ Kualitas Soal

Setelah dilakukan identifikasi, penelitian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap kualitas proses berpikir yang dituntut oleh soal-soal tersebut. Berdasarkan instrumen penelitian, analisis kualitas ini difokuskan pada enam sub-indikator proses kognitif yang lebih kompleks.

Berikut adalah paparan temuan karakteristik soal berdasarkan indikator analisis:

a. Analisis Kualitas Proses Berpikir C4 (Memisahkan dan Membagi-bagi)

Kualitas soal pada level analisis (C4) dalam buku ini ditandai dengan adanya tuntutan kognitif untuk membedah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

1) Temuan Sub-Indikator Memisahkan Elemen dan Menghubungkannya

Kualitas ini ditemukan pada materi yang memuat klasifikasi konsep. Pada Bab 2 (Norma dalam Kehidupanku), terdapat aktivitas di mana siswa diminta mengidentifikasi daftar perilaku sehari-hari, kemudian memisahkan mana yang termasuk kategori "Hak" dan mana yang termasuk "Kewajiban" sebagai anggota keluarga. Soal ini melatih kualitas berpikir logis. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi harus mampu memisahkan atribut-atribut konsep (mana yang sifatnya tuntutan vs mana yang sifatnya penerimaan) dan menghubungkannya dengan peran mereka di rumah. Jika siswa gagal memisahkan konsep ini, mereka akan tertukar dalam menjawab.

2) Temuan Sub-Indikator Membagi-bagi Elemen dan Menghubungkannya

Kualitas ini terlihat pada materi yang bersifat struktural. Pada Bab 3 (Keberagaman Budaya Indonesiaku), berdasarkan Peta Konsep (hal. 1), materi dipecah menjadi sub-bagian:

"Kemajemukan Budaya", "Kekuatan Budaya", dan "Pelestarian".

Dalam soal uraian, siswa diminta membagi-bagi keragaman budaya menjadi elemen spesifik seperti bahasa, tarian, dan rumah adat, lalu menghubungkannya dengan identitas daerah masing-masing. Proses ini melatih siswa melihat struktur pembentuk. Budaya tidak dilihat sebagai satu bongkahan besar, tetapi dibagi-bagi menjadi elemen penyusunnya agar dapat dianalisis lebih detail.

b. Analisis Kualitas Ranah C5 (Membandingkan dan Mengkritik)

Kualitas soal evaluasi (C5) dalam buku ini sangat menonjol pada aspek pembentukan sikap kritis (critical attitude).

1) Temuan Sub-Indikator Membandingkan Sebuah Penilaian

Pada Bab 2 (Norma), terdapat materi yang menyajikan berbagai macam norma (Agama, Kesusilaan, Kesopanan, Hukum). Siswa dituntut untuk membandingkan sanksi dari setiap norma tersebut. Misalnya, membandingkan sanksi norma hukum (penjara/denda) dengan sanksi norma kesopanan (cemooohan). Soal ini memiliki kualitas HOTS karena melatih logika komparatif. Siswa harus menimbang bobot sanksi untuk memahami mengapa norma hukum bersifat paling memaksa dibandingkan norma lainnya.

2) Temuan Sub-Indikator Mengkritik Sebuah Penilaian

Fitur Asesmen Profil Pelajar Pancasila (Bab 3, hal. 48) dan soal refleksi kasus (Bab 2) menyajikan kolom pernyataan sikap

dengan pilihan "Setuju (S)" dan "Tidak Setuju (TS)". Siswa diminta mengkritik pernyataan seperti "Saya tidak membedakan orang lain berdasarkan suku...". Ini adalah karakteristik soal HOTS yang kuat. Siswa dilatih untuk melakukan kritik diri (*self-criticism*) dan kritik sosial. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak mempertanyakan validitas sebuah tindakan: "Apakah tindakan ini benar? Jika tidak, mengapa?".

c. Analisis Kualitas Ranah C6 (Menciptakan dan Menghasilkan)

Buku ini memfasilitasi level kreasi (C6) melalui pendekatan yang berorientasi pada produk nyata (*product-oriented*).

1) Temuan Sub-Indikator Menciptakan Sebuah Karya

Pada Bab 4 (Mengetahui Lingkungan Sekitarku), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mencantumkan target: "Peserta didik dapat membuat ide-ide yang kreatif dalam membangun persatuan...". Realisasinya berupa tugas proyek membuat denah atau maket lingkungan sekitar. Kualitas soal ini menuntut orisinalitas. Siswa harus menciptakan representasi visual (denah/maket) yang belum ada sebelumnya berdasarkan pengamatan mereka sendiri, memadukan kemampuan spasial dan kreativitas.

2) Temuan Sub-Indikator Menghasilkan Karya (Solusi)

Pada Bab 2, terdapat instruksi kegiatan musyawarah kelas untuk menghasilkan "Kesepakatan Kelas". Berbeda dengan sekadar "menciptakan" benda seni, indikator "menghasilkan" di sini

bermakna fungsional. Siswa menghasilkan sebuah sistem atau aturan yang berfungsi nyata untuk mengatur ketertiban kelas. Ini melatih kemampuan problem solving tingkat tinggi di mana produk yang dihasilkan berdampak langsung pada komunitas mereka.

B. Pembahasan

Setelah memaparkan data temuan penelitian secara deskriptif pada bagian sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam dan pembahasan (*discussion*) terhadap data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis dan pembahasan difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu mengenai identifikasi sebaran konten *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan analisis kualitas proses berpikir yang dituntut dalam buku teks Esensi Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka.

Kerangka analisis yang digunakan dalam pembahasan ini berpijak pada teori Taksonomi Bloom Revisi sebagaimana dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Teori ini menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada tiga puncak dimensi proses kognitif, yaitu Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6). Pembahasan akan meninjau sejauh mana buku teks sebagai instrumen pembelajaran mampu memfasilitasi transisi berpikir siswa dari tahap konkret menuju abstrak sesuai tuntutan Fase C di sekolah dasar. Selain itu, pembahasan ini juga akan mengaitkan temuan data dengan karakteristik khas Kurikulum Merdeka, khususnya integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap butir evaluasi. Hal ini penting untuk

melihat konsistensi antara visi kurikulum nasional dengan implementasinya dalam bahan ajar yang beredar di sekolah. Berikut adalah uraian pembahasan secara komprehensif.

1. Muatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian, buku teks Esensi Pendidikan Pancasila terbukti telah mengintegrasikan konten HOTS secara komprehensif yang mencakup ranah Analisis (C4), Evaluasi (C5), dan Kreasi (C6). Keberadaan ketiga level kognitif ini mengindikasikan bahwa buku ajar tersebut tidak lagi mendudukan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima hafalan materi kewarganegaraan, melainkan sebagai subjek aktif yang dilatih nalar kognitifnya.

a. Dominasi Ranah Analisis (C4) sebagai Penguatan Literasi Kewarganegaraan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sub-indikator "Menganalisis elemen" dan "Menghubungkan elemen" memiliki frekuensi kemunculan yang cukup dominan, khususnya pada soal-soal berbentuk studi kasus cerita dan analisis gambar. Hal ini sejalan dengan teori Anderson dan Krathwohl yang menempatkan kemampuan menganalisis sebagai *entry point* (pintu masuk) menuju berpikir tingkat tinggi. Tanpa kemampuan membedah informasi (analisis), siswa tidak akan mungkin bisa melakukan evaluasi atau kreasi.³³

³³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing...* 79.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dominasi konten C4 (Menganalisis) memiliki implikasi pedagogis yang strategis dan sinkron dengan fokus pemulihan pembelajaran, khususnya dalam penguatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).³⁴ Analisis ini didasarkan pada kerangka kebijakan Kemendikbudristek yang menitikberatkan literasi membaca pada kemampuan kognitif tingkat tinggi, yakni menalar dan mengevaluasi informasi di dalam teks, bukan sekadar menemukan informasi tersurat. Sinkronisasi antara tuntutan kurikulum dan materi ajar ini dibuktikan melalui data temuan pada buku teks (khususnya Bab 2 dan Bab 3), di mana instrumen soal secara konsisten menyajikan stimulus berupa teks cerita panjang tentang pelanggaran norma atau teks informatif tentang keragaman budaya. Melalui sajian teks tersebut, buku ini memaksa siswa untuk melakukan proses kognitif "menganalisis" secara mendalam sebelum menjawab.

Menurut teori proses kognitif, siswa dalam hal ini dilatih untuk membedah elemen-elemen informasi; mengidentifikasi siapa pelakunya, apa motifnya, serta bagaimana alur kejadiannya.³⁵ Pendekatan ini jauh lebih bermakna dibandingkan soal-soal konvensional yang hanya menanyakan definisi ("Apa yang dimaksud

³⁴ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

³⁵ D. P. Sari, "Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya dalam Pembelajaran HOTS", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 1 (2023): 34.

dengan norma?"), karena siswa diajak memahami konsep Pancasila dalam konteks situasi nyata (*situated learning*).

Dominasi ranah kognitif tingkat analisis (C4) yang ditemukan dalam instrumen evaluasi buku teks Pendidikan Pancasila Kelas V ini memiliki signifikansi yang besar terhadap penguatan literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi kewarganegaraan tidak boleh lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan membaca teks konstitusi atau menghafal butir-butir Pancasila secara doktriner. Sebaliknya, materi bermuatan C4 memaksa siswa untuk secara aktif membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*) berbagai fenomena sosial di sekitar mereka.³⁶

Ketika peserta didik dihadapkan pada stimulus berbasis masalah kewarganegaraan yang menuntut penalaran C4, mereka dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kemajemukan, gotong royong, dan keadilan sosial. Hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk good citizenship (warga negara yang baik), di mana literasi kewarganegaraan yang kokoh akan mendorong siswa kelas V untuk tidak hanya menjadi objek pasif dari hukum dan nilai Pancasila, melainkan menjadi agen aktif yang mampu menganalisis situasi di sekitarnya secara rasional, demokratis, dan bertanggung jawab sesuai dengan jiwa Kurikulum Merdeka.

³⁶ D. P. Sari, "Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya dalam Pembelajaran HOTS", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 1 (2023): 35.

b. Urgensi Ranah Evaluasi (C5) dalam Pembentukan Nalar Moral

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah kuatnya muatan sub-indikator "Menilai elemen" dan "Menyimpulkan elemen" pada fitur refleksi dan asesmen diri. Fitur-fitur yang meminta siswa memberikan label "Setuju/Tidak Setuju" atau "Benar/Salah" terhadap suatu perilaku merupakan manifestasi nyata dari pembelajaran nilai (*value learning*).

Keberadaan soal-soal C5 ini membuktikan bahwa buku teks Esensi Pendidikan Pancasila berupaya melatih Moral Reasoning (Penalaran Moral). Dalam pendidikan kewarganegaraan, mengetahui aturan saja tidak cukup; siswa harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi mengapa aturan itu penting dan apa akibatnya jika dilanggar. Ketika siswa diminta menyimpulkan "Mengapa kita harus toleransi?", mereka sedang melakukan proses validasi internal terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis, di mana siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijak berdasarkan pertimbangan etis yang matang, bukan sekadar ikut-ikutan.

Temuan ini sejalan sekaligus memberikan pengembangan (kebaruan) dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo. Dalam analisisnya terhadap buku teks Kurikulum 2013, Widodo menemukan bahwa muatan HOTS, termasuk ranah kognitif evaluasi (C5), sudah muncul dan disajikan secara seimbang (33%). Namun, jika

pada kurikulum sebelumnya ranah evaluasi seringkali difokuskan pada penilaian fenomena eksakta atau sosial secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada Kurikulum Merdeka, ranah C5 dioptimalkan secara sangat spesifik sebagai instrumen pengujian nurani dan penalaran etis (moral dilema).

Temuan ini sejalan sekaligus memberikan pengembangan (kebaruan) dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo. Dalam analisisnya terhadap buku teks Kurikulum 2013, Widodo menemukan bahwa muatan HOTS, termasuk ranah kognitif evaluasi (C5), sudah muncul dan disajikan secara seimbang (33%). Namun, jika pada kurikulum sebelumnya ranah evaluasi seringkali difokuskan pada penilaian fenomena eksakta atau sosial secara umum, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada Kurikulum Merdeka, ranah C5 dioptimalkan secara sangat spesifik sebagai instrumen pengujian nurani dan penalaran etis (moral dilema). Bentuk konkret dari instrumen pengujian nurani ini disajikan melalui fitur refleksi atau asesmen diri di dalam buku. Sebagai contoh, siswa dihadapkan pada suatu deskripsi perilaku sehari-hari dan diminta untuk memberikan label "Setuju/Tidak Setuju" atau "Benar/Salah" beserta argumentasinya, serta menjawab pertanyaan evaluatif mendalam seperti "Mengapa kita harus toleransi?". Melalui fitur penalaran etis tersebut, siswa tidak sekadar diminta memilih tindakan secara mekanis, melainkan dituntut mengevaluasi dan menimbang keputusan

moral apa yang paling selaras dengan hati nurani dan prinsip keadilan Pancasila. Hal ini memperkuat pandangan Prabowo yang menegaskan bahwa pendidikan nilai moral dalam Pancasila harus diimplementasikan untuk membentuk karakter siswa, yang mana proses tersebut tidak boleh berhenti pada level hafalan, melainkan harus menyentuh ranah evaluasi kritis agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik.³⁷ Dengan demikian, buku teks ini dinilai telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan nilai dengan praktik evaluasi yang kontekstual di tingkat sekolah dasar.

c. Ranah Kreasi (C6) sebagai Manifestasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Meskipun secara kuantitas tidak sebanyak C4 dan C5, keberadaan sub-indikator "Merancang karya" dan "Menyusun karya" pada bagian aktivitas siswa menjadi nilai tambah (*added value*) yang signifikan bagi buku ini. Bukti konkret dari penerapan sub-indikator ini dapat ditemukan secara langsung di dalam buku teks, yaitu pada instruksi penugasan proyek kewarganegaraan seperti "Merancang Poster Kebhinekaan" (Halaman 101) atau "Menyusun Kesepakatan Kelas/Musyawarah" (Halaman 63). Temuan aktivitas tersebut menjadi bukti bahwa buku ini telah mengadopsi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) secara konkret.

Ranah C6 adalah puncak tertinggi dalam Taksonomi Bloom. Dengan memberikan ruang bagi siswa kelas V SD untuk berkarya,

³⁷ A. Prabowo, "Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Pancasila: Implikasi Untuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 123-135

buku ini mematahkan asumsi bahwa anak usia sekolah dasar (Fase C) belum mampu menghasilkan produk. Justru, melalui aktivitas "Menyusun Kesepakatan Kelas", buku ini memberikan pengalaman kewarganegaraan yang autentik (*authentic civic experience*). Siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi dari bacaan, tetapi mempraktikkannya langsung dengan menyusun aturan (produk hukum) untuk komunitas kelasnya. Ini adalah bentuk internalisasi nilai Pancasila yang paling efektif karena melibatkan pengalaman langsung (*hands-on experience*).

Temuan ini sekaligus menunjukkan keunggulan komparatif implementasi ranah kreasi pada Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Widodo, yang menganalisis buku teks Kurikulum 2013 Kelas V, meskipun muatan ranah kreasi (C6) sudah disajikan (32%)³⁸, kelemahan utamanya adalah tidak ditemukannya level kognitif yang secara nyata mengarah pada inovasi sebagai keterampilan krusial abad 21. Sebaliknya, buku teks Esensi Pendidikan Pancasila ini justru memfasilitasi inovasi tersebut melalui penciptaan karya fungsional dan solutif. Pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah (PBL) yang diterapkan dalam buku ini sangat sejalan dengan temuan penelitian Budiawati, yang menyimpulkan bahwa paradigma pembelajaran PBL sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman

³⁸ Arif Widodo, dkk., "Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Kurikulum 2013," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 1 (2019): 1-13.

konseptual yang mendalam dan mengurangi miskonsepsi pada anak-anak sekolah dasar. Dengan demikian, ranah C6 dalam buku ini tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan instrumen esensial dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kreatif dan mandiri.³⁹

2. Analisis Muatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka

Bagian ini disusun untuk menguraikan korelasi antara temuan data identifikasi pada sub-bab sebelumnya guna menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengenai analisis kualitas konten HOTS. Kualitas instrumen evaluasi dalam sebuah buku teks tidak hanya ditentukan oleh kuantitas soal yang disajikan, tetapi diukur dari sejauh mana soal-soal tersebut mampu menstimulasi dimensi proses kognitif (*cognitive process dimension*) yang kompleks dan bermakna. Oleh karena itu, analisis kualitas konten HOTS dalam buku *Esensi Pendidikan Pancasila* ini difokuskan pada kedalaman kognitif dari setiap temuan data. Analisis ini melihat korelasi langsung antara instruksi soal (seperti studi kasus, rubrik refleksi, dan penugasan proyek) dengan kemampuan siswa. Kemampuan yang diukur meliputi kompetensi dalam membedakan struktur informasi (C4), mengambil keputusan nilai melalui penalaran moral (C5), hingga menghasilkan sebuah karya atau inovasi yang solutif (C6).⁴⁰

a. Kualitas Kemampuan Analisis (C4) Membangun Logika Struktural

³⁹ Rini Budiwati, dkk., "Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 523

⁴⁰ D. P. Sari, "Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya dalam Pembelajaran HOTS", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 1 (2023): 34-35.

Berdasarkan temuan penelitian, kualitas soal pada ranah C4 dalam buku ini melampaui sekadar analisis sederhana. Penggunaan indikator "Memisahkan elemen" dan "Membagi-bagi elemen" menunjukkan bahwa buku ini berupaya melatih siswa memahami struktur pengetahuan (*structural knowledge*), bukan sekadar fakta terisolasi.

Sebagai contoh, pada materi Bab 4 tentang Mengenal Lingkungan Sekitarku di Halaman 135, siswa diminta memisahkan dan membedakan karakteristik wilayah berdasarkan pengamatan visual. Bentuk konkret dari pemilahan ini dapat dilihat pada instruksi soal yang berbunyi: "*Manakah yang merupakan contoh karakteristik wilayah kabupaten/kota? Berikan alasanmu!*". Dalam perspektif teori Anderson dan Krathwohl, aktivitas ini melatih proses kognitif *Differentiating* (Membedakan). Siswa dilatih untuk memilah informasi yang relevan dan tidak relevan serta melihat hubungan antarbagian, yakni membedakan ciri fisik pemukiman padat kota dengan gapura desa. Kualitas berpikir seperti ini sangat krusial bagi siswa Fase C agar mereka tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal. Dengan demikian, buku ini berhasil memfungsikan soal latihan sebagai alat untuk menata nalar logis siswa.

Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas kognitif yang signifikan jika dikomparasikan dengan bahan ajar pada kurikulum sebelumnya. Mengacu pada penelitian Trianingsih terhadap

buku teks Kurikulum 2013 kelas V, ditemukan bahwa sajian kegiatan materi seringkali masih kurang kontekstual dan belum sepenuhnya selaras dengan perkembangan kognitif siswa.⁴¹ Sebaliknya, buku Esensi Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka ini justru merancang soal analisis (C4) yang terikat langsung dengan realitas keseharian siswa, seperti studi kasus pemilahan hak dan kewajiban. Selain itu, sejalan dengan temuan Widodo, yang mencatat tingginya porsi level kognitif analisis (35%) pada buku tematik terpadu Kurikulum 2013, buku ini tidak hanya mempertahankan proporsi tersebut, tetapi juga meningkatkan esensi kedalamannya. Kemampuan *Differentiating* yang dilatihkan secara terstruktur ini sangat sejalan dengan pandangan Ennis⁴², di mana kemampuan membedah asumsi dan memisahkan fakta merupakan fondasi absolut dari keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) pada anak.

b. Kualitas Kemampuan Evaluasi (C5) Membudayakan Sikap Kritis

Kualitas proses berpikir evaluatif dalam buku ini tergolong sangat progresif, terutama melalui dominasi indikator "Mengkritik penilaian" (*Critiquing*). Temuan fitur "Refleksi Sikap" yang tersebar secara konsisten di setiap akhir bab (melalui rubrik Asesmen Profil Pelajar Pancasila) yang meminta siswa memilih posisi "Setuju" atau "Tidak Setuju" terhadap sebuah pernyataan kasus bukanlah sekadar instrumen survei, melainkan latihan berpikir kritis yang tajam.

⁴¹ R. Trianingsih, "Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Masyarakat," *Ar-Risalah* 17, no. 1 (2016): 25-39.

⁴² R. H. Ennis, *Critical Thinking* (New Jersey: Prentice Hall, 2018).

Dalam taksonomi kognitif, Critiquing adalah proses menilai suatu produk atau perilaku berdasarkan kriteria internal maupun eksternal. Saat siswa dihadapkan pada pernyataan "*Saya tidak membedakan teman berdasarkan suku*" (sebagaimana yang terdapat pada tabel Asesmen Bab 3 Halaman 48), dan diminta menentukan sikapnya, mereka sedang diajak melakukan dialektika batin. Proses ini memaksa siswa untuk menguji konsistensi antara pengetahuan moral yang mereka miliki dengan tindakan nyata sehari-hari. Penulis menilai bahwa desain evaluasi semacam ini sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, karena siswa tidak didikte untuk menjadi baik, tetapi diajak berpikir kritis mengapa mereka harus berbuat baik.

Temuan mengenai kualitas evaluasi (C5) yang membudayakan sikap kritis ini sejalan dengan kesimpulan Ratna Sari Agustina yang menegaskan bahwa bahan ajar terpadu berbasis HOTS terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴³ Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai melalui dialektika batin ini mengonfirmasi teori Supriyadi mengenai pentingnya implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter yang substantif dan tidak hanya bersifat tekstual.⁴⁴ Siswa tidak sekadar

⁴³ Ratna Sari Agustina, "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Terpadu Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kinerja Siswa"

⁴⁴ A. Supriyadi, "Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 45-60.

diukur pengetahuannya (kognitif tingkat rendah), melainkan diuji kematangan afektifnya melalui justifikasi moral yang logis.

c. Kualitas Kemampuan Kreasi (C6) Orientasi pada Produk Solutif

Puncak kualitas HOTS dalam buku ini terlihat pada ranah kreasi yang diwakili oleh indikator "Menciptakan" dan "Menghasilkan". Kualitas instruksi proyek dalam buku ini tidak berhenti pada aspek estetika (membuat benda indah), tetapi berorientasi pada fungsi sosial (*functional value*).

Aktivitas "Menghasilkan Kesepakatan Kelas" pada Bab 2 atau "Menciptakan Ide Persatuan" pada Bab 4 membuktikan bahwa buku ini menerapkan prinsip *Problem Based Learning*. Siswa ditantang untuk menjadi *problem solver* (pemecah masalah) bagi isu-isu di lingkungan sekitarnya. Wujud pemecahan masalah (*problem solving*) ini terlihat secara nyata di mana produk yang dihasilkan siswa berfungsi sebagai solusi fungsional atas konflik sosial di kelas. Sebagai contoh, melalui proyek "Kesepakatan Kelas", siswa tidak sekadar membuat pajangan tulisan di dinding, melainkan menciptakan sebuah regulasi bersama untuk mengatasi masalah ketidaktertiban, kegaduhan, atau perselisihan antar-siswa di kelas. Indikator "Menghasilkan" (*Producing*) di sini menuntut siswa untuk mensintesisakan pemahaman tentang norma, budaya, dan persatuan menjadi sebuah produk konkret yang bisa diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa buku Esensi Pendidikan Pancasila tidak hanya mencetak siswa yang pintar secara

akademis, tetapi juga cakap dalam berkarya dan berkontribusi bagi masyarakat (*civic engagement*).

Orientasi solutif pada ranah kreasi (C6) ini merupakan perbaikan dan lompatan yang sangat signifikan jika dikomparasikan dengan bahan ajar pada kurikulum sebelumnya. Mengacu pada kelemahan yang diidentifikasi oleh Widodo, pada buku teks tematik Kurikulum 2013, ditemukan bahwa meskipun ada soal ranah kreasi, tidak ditemukan level kognitif yang secara nyata mengarah pada "inovasi" sebagai salah satu keterampilan krusial abad 21.⁴⁵ Sebaliknya, buku Esensi Pendidikan Pancasila ini justru menjadikan inovasi fungsional sebagai muara pembelajarannya. Penerapan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) dalam merancang produk solutif ini sangat berkesesuaian dengan temuan Budiwati, yang membuktikan bahwa PBL berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual yang mendalam dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar.⁴⁶

Sebagai simpul akhir dari pembahasan ini, penulis menganalisis bahwa desain evaluasi dalam buku Esensi Pendidikan Pancasila mencerminkan sebuah transformasi pedagogis yang signifikan. Penulis menemukan adanya pola transisi yang sistematis, di mana soal-soal tidak hanya berhenti pada level menguji hafalan pengetahuan (*knowledge verification*), tetapi bergerak dinamis menuju pengujian nalar dan aksi nyata. Keberadaan indikator

⁴⁵ Arif Widodo, dkk., "Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Kurikulum 2013," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 12, no. 1 (2019): 1-13.

⁴⁶ Rini Budiwati, dkk., "Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 523-534.

'Menganalisis' yang berfungsi sebagai pintu masuk literasi, dilanjutkan dengan 'Mengkritik' sebagai validasi moral, dan diakhiri dengan 'Menciptakan' sebagai wujud kontribusi sosial, menunjukkan bahwa buku ini mendudukan siswa sebagai subjek yang aktif. Penulis menilai bahwa konstruksi soal semacam ini berhasil mengubah paradigma buku teks dari sekadar 'sumber materi' menjadi 'wahana latihan berpikir' yang adaptif terhadap kompleksitas isu kewarganegaraan abad ke-21.

Temuan ini sekaligus mengisi kesenjangan (*gap*) akademik yang selama ini sering muncul dalam kajian analisis buku teks di jenjang sekolah dasar. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung menyimpulkan bahwa buku ajar SD didominasi oleh soal-soal tingkat rendah (LOTS) dan minim stimulus kontekstual, sehingga seringkali dianggap belum siap memfasilitasi berpikir kritis. Namun, penelitian ini membuktikan hal yang berbeda (kontra-teori). Penulis menemukan bahwa buku ini justru menjadi anomali positif dengan menghadirkan proporsi HOTS yang substansial. Penulis berargumen bahwa dominasi sub-indikator 'Mengkritik Penilaian' dalam buku ini mematahkan stereotip bahwa siswa Fase C (usia 10-11 tahun) belum mampu melakukan penalaran etis yang abstrak.

Lebih jauh, letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah ditemukannya integrasi yang padu antara instrumen kognitif HOTS dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penulis menemukan bahwa muatan HOTS dalam buku ini memiliki karakteristik khas, yaitu *Moral Reasoning* (Penalaran Moral). Soal-soal sulit yang disajikan tidak didesain

untuk menjebak siswa dengan kerumitan akademik, melainkan untuk melatih kepekaan nurani dalam merespons dilema sosial. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa buku ini memiliki relevansi yang kuat tidak hanya sebagai alat ukur kompetensi, tetapi sebagai instrumen pembentuk karakter warga negara yang kritis, demokratis, dan solutif sesuai visi Kurikulum Merdeka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai analisis konten *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada buku teks Esensi Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka, peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Terkait dengan rumusan masalah pertama, hasil sebaran menunjukkan bahwa konten HOTS dalam buku ini terpetakan secara komprehensif pada tiga ranah kognitif, yaitu Analisis (C4), Evaluasi (C5), dan Kreasi (C6). Pada ranah C4, temuan didominasi oleh sub-indikator menganalisis elemen cerita dan menghubungkan elemen visual dengan konsep sila Pancasila, yang mengindikasikan fokus buku pada penguatan literasi. Pada ranah C5, identifikasi menunjukkan kuatnya muatan sub-indikator menilai perilaku tokoh dan menyimpulkan pesan moral. Sementara pada ranah C6, keberadaan HOTS teridentifikasi melalui aktivitas siswa yang menuntut kemampuan merancang media kampanye dan menyusun produk aturan kelas. Pola sebaran ini menegaskan bahwa buku teks tersebut telah memenuhi standar kurikulum dalam melatih nalar siswa secara bertahap.
2. Mengenai rumusan masalah kedua, hasil identifikasi kualitas menunjukkan bahwa soal-soal HOTS dalam buku ini memiliki kedalaman proses berpikir yang relevan dengan pembentukan karakter. Kualitas ranah C4 terbukti mampu melatih logika struktural siswa melalui proses

memisahkan dan membagi-bagi informasi yang kompleks. Kualitas ranah C5 menjadi temuan yang paling menonjol, di mana soal-soal didesain untuk melatih siswa mengkritik penilaian dan membandingkan tindakan moral, yang membuktikan fungsi buku sebagai instrumen penalaran moral (moral reasoning). Terakhir, kualitas ranah C6 berorientasi pada pemecahan masalah nyata, di mana siswa ditantang untuk menciptakan karya orisinal dan menghasilkan solusi konkret bagi lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sesuai dengan manfaat penelitian yang dirumuskan:

1. Bagi Penulis dan Penerbit Buku

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku ini memiliki kekuatan pada soal-soal uraian berbasis studi kasus (C4 dan C5). Oleh karena itu, disarankan agar pada edisi revisi atau cetakan berikutnya, penulis dapat mempertahankan konsistensi kualitas stimulus cerita yang kontekstual tersebut. Namun, sebagai masukan konstruktif, penulis menyarankan agar variasi soal pada ranah Kreasi (C6) dapat diperkaya. Tidak hanya terbatas pada tugas proyek jangka panjang, indikator "Merancang" dan "Menyusun" sebaiknya juga diintegrasikan ke dalam bentuk soal objektif (seperti menjodohkan solusi atau isian singkat) agar kreativitas siswa dapat terukur dalam evaluasi harian yang lebih praktis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada analisis konten (*library research*) yang hanya membedah teks tertulis dalam buku. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan dasar yang lebih komprehensif, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian dapat diarahkan untuk menguji efektivitas penggunaan buku ini terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara empiris di kelas, atau menganalisis keselarasan antara muatan kognitif HOTS dalam buku dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa dalam implementasi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. S. (2022). Pengembangan Modul Tematik Integratif Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-58.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arienti, I. N., & Fitriani, N. (2024). *Esensi Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V (Fase C)*. Surakarta: Mediatama.
- Budiawati, R., dkk. (2023). Analisis Konten HOTS pada Buku IPAS Kelas IV SD/MI Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Sisi Miskonsepsi. *Jurnal Edukasi Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 112-125.
- Caesaria, S. D. (2022). *Apa Itu Kurikulum Merdeka? Begini Penjelasan Lengkap Kemendikbud*. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/12/130000871/apa-itu-kurikulum-merdeka-begini-penjelasan-lengkap-kemendikbud>
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fatimah, S., dkk. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 1-10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Pendidikan Pancasila: Landasan dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mas'ud, H. M. A. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, H. M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila untuk Generasi Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuendorf, K. A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Piaget, J. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabowo, A. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Pancasila: Implikasi Untuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 123-135.
- Priyanto, A. (2019). Penerapan Teori Analisis Konten Neuendorf dalam Riset Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 112-120.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sari, D. P. (2023). Revisi Taksonomi Bloom dan Penerapannya dalam Pembelajaran HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 34-35.
- Supriyadi, A. (2023). Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45-60.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Trianingsih, R. (2016). Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Masyarakat. *Ar-Risalah*, 17(1), 25-39.
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, Umar, & Nursaptini. (2019). Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1-13.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

**L
A
M
P
I
R
A**

Berikut tabel indikator-indikator HOTS yang akan diteliti oleh peneliti:

NO	Pertanyaan Peneliti	Aspek yang diteliti	Indikator	Sub indikator
1	Bagaimana hasil identifikasi Konten <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka?	Konten HOTS	1. Analisis C4 2. Evaluasi C5 3. Kreasi C6	a. Menganalisis beberapa elemen/komponen. b. Menghubungkan berapa elemen/komponen. a. Menilai beberapa elemen/komponen b. Menyimpulkan beberapa elemen/komponen a. Merancang beberapa karya b. Menyusun beberapa karya
2	Bagaimana hasil analisis Konten <i>Higher Order</i>	Konten HOTS	1. Analisi C4	a. Memisahkan beberapa elemen/komponen dan menghubungkan satu sama lain

	<i>Thinking Skill (HOTS)</i> pada Buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka?		2. Evaluasi C5 3. Kreasi C6	b. Membagi-bagi beberapa elemen/komponen dan menghubungkan satu sama lain a. Membandingkan sebuah penilaian b. Mengkritik sebuah penilaian a. Menciptakan sebuah karya b. Menghasilkan karya
--	--	--	---	---

REVISI

- Istiana Nen Arienti
- Nur Fitriyani



ESENSI PENDIDIKAN PANCASILA

untuk SD/MI Kelas V (Fase C)



Kartu Bibliografi

Kode	:	Google play book
Perpustakaan	:	Google play book
Tanggal	:	15 Oktober 2025
Pengarang	:	Mestika Zed
Judul Buku	:	Buku obor” Metode Penelitian Kepustakaan Mestika Zed copyright 2004”.
Tahun terbit	:	2014
Diterbitkan	:	Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jaya
Halaman	:	1-94

Kode	:	101-340-105-0
Perpustakaan	:	sekolah
Tanggal	:	5 Desember 2024
Pengarang	:	Istiana Nen Arienti dan Nur Fitriyani
Judul Buku	:	Buku Negara Maju Kurikulum Merdeka” Esensi Pendidikan Pancasila” revisi kelas V
Tahun terbit	:	2024
Penerbit	:	Mediatama
Halaman	:	1-172

Agama yang diakui Indonesia ada agama. Agama tersebut yaitu sebagai berikut.

- Agama
- Agama
- Agama
- Agama
- Agama
- Agama

Cermatilah teks dan gambar berikut!



Sumber: <https://www.metrosumut.com/2018/10/sdn-112200-labuhan-bilik-galang-bantuan.html>, diakses 13 Februari 2024, pukul 16.22 WIB

Gambar 1.3 Hasil penggalangan dana

Hari ini, SD Bakti Mulia akan menggalang dana donasi. Tujuannya untuk membantu korban bencana alam. Acara diikuti siswa kelas I hingga VI.

Jam istirahat sekolah, mengarahkan ketua kelas untuk mengumpulkan dana. Setelah terkumpul, akan dihitung. Lalu dilaporkan dan diserahkan ke wali kelas masing-masing. Uang yang terkumpul disalurkan kepada korban bencana alam di Jawa Barat. Dana yang terkumpul seperti berikut.

Kelas	Donasi	Kelas	Donasi
I	Rp20.000,00	IV	Rp30.000,00
II	Rp23.500,00	V	Rp34.500,00
III	Rp28.000,00	VI	Rp40.000,00

Kegiatan ini termasuk penerapan nilai-nilai Pancasila. Lihat data pada tabel di atas. Berapa jumlah donasi yang terkumpul? Jelaskan kaitan cerita di atas dengan nilai Pancasila!

Jawaban:

A. Sejarah Lahirnya Pancasila



Hari Lahir Pancasila

Sumber: <https://vanlith1.sdsatradia.sch.id/2023/06/03/hari-lahir-pancasila-ibu-fransiska-yuni-pesan-semangat-untuk-bangkit-demi-masa-depan/>, diakses 20 Februari 2024, pukul 13.20 WIB

Gambar 1.4 Peserta didik memperingati hari lahir Pancasila pada 1 Juni

Apa yang kamu ketahui tentang sejarah lahirnya Pancasila di Indonesia? Sejarah lahirnya Pancasila tidak terlepas dari semangat nasionalisme para tokoh pahlawan di masa lampau. Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945, tepatnya disaat Indonesia masih berjuang untuk merdeka dari penjajahan. Lahirnya Pancasila tentunya harus melalui berbagai persiapan, seperti sidang BPUPK, panitia Sembilan, dan sidang PPKI.

Pancasila berasal dari kata Sansekerta. Artinya "Panca" berarti lima dan "sila" berarti prinsip atau dasar. Pancasila terdiri dari lima nilai dasar yang menjadi landasan berperilaku bangsa Indonesia. Lima nilai yang ada di dalam Pancasila melewati beberapa proses sampai akhirnya ditetapkan sebagai dasar negara Indonesia.

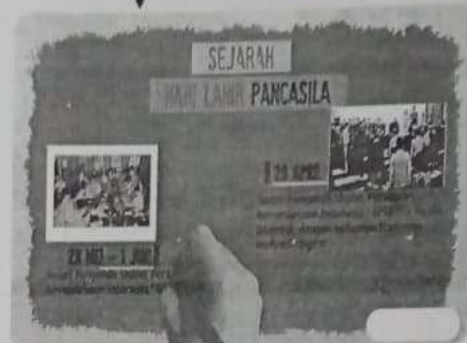
Aktivitas Belajar 1.2

Membuat Lini Masa Kronologi Sejarah Lahirnya Pancasila

Memahami sejarah tentang lahirnya Pancasila akan menambah wawasan keilmuan. Sejarah lahirnya Pancasila di Indonesia dapat dipahami dengan membaca berbagai literasi. Pada aktivitas ini, peserta didik membuat suatu karya berkaitan dengan sejarah lahirnya Pancasila. Karya dibuat dengan alat dan bahan yang ada di sekolah. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu memahami sejarah lahirnya Pancasila. Peserta didik juga membangun karakter gotong royong saat mengerjakan tugas kelompok dalam membuat lini masa.

Simaklah contoh pembuatan lini masa pada Gambar 1.8 dan/atau video di samping. Kalian dapat membuat lini masa tersebut secara berkelompok berdasarkan materi yang sudah kalian pelajari. Jangan lupa tunjukkan sikap dan perilaku yang layak untuk diteladani.

Video tentang contoh membuat lini masa

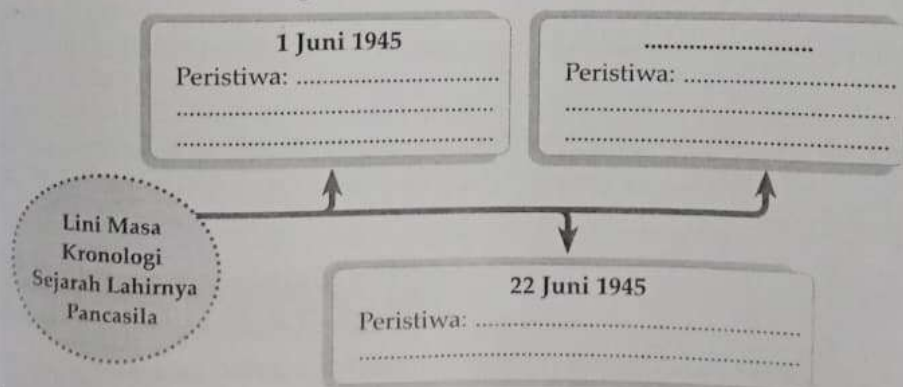


Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=htwJW8la3BpQ>, diakses 19 Februari 2024, pukul 11.30 WIB

Gambar 1.8 Lini masa sejarah Pancasila

Langkah Kerja

1. Berdoalah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan!
2. Buatlah kelompok bersama 3–4 temanmu!
Ketua : Anggota 1) :
Sekretaris : Anggota 2) :
3. Kalian telah membaca teks dan memahami isi tayangan video di atas. Kalian dapat membuat lini masa kronologi sejarah lahirnya Pancasila! Untuk lebih jelasnya kalian dapat mencari dari berbagai sumber atau referensi.



4. Tuliskan hasil kegiatanmu di selembar kertas.

5. Buatlah kesimpulan pada akhir diskusi.

Kesimpulan :



- berikut beberapa sikap yang sesuai dengan sila pertama Pancasila.
- Segrup umat beragama di Indonesia dapat menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan.
 - Saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi sesama.
 - Tidak boleh memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.
 - Menjaga semangat toleransi antarumat beragama.

2. Sila Kedua

Sila kedua Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Lambanganya tali rantai dengan mata rantai berbentuk lingkaran dan segi empat. Terletak di bagian kiri bawah perisai. Latar belakang warna merah. Mata rantai tersusun saling berkaitan dan membentuk lingkaran.

Nilai dasarnya nilai kemanusiaan. Maknanya kita harus mengembangkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab.



Sumber: https://m.uin-suka.ac.id/p3k_siswa_id_2005.jpg, diakses 2 Desember 2022, pukul 16.37 WIB

Gambar 1.11 Pelatihan P3K di sekolah

Berikut beberapa sikap yang sesuai dengan nilai sila kedua Pancasila.

- Mengakui dan memperlakukan orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
- Menerima berbagai bentuk keberagaman dalam masyarakat.

Literasiku

Kamu perlu memahami materi tentang makna sila-sila Pancasila. Jawablah pertanyaan berikut.

- Pentingkah kita bersikap adil terhadap teman kita di sekolah dan tidak membedakan?

Jawaban:

- Apa saja sikap di sekolah yang mencerminkan sila pertama? Coba jelaskan secara mandiri!

Jawaban:

Aktivitas Belajar 1.3

Mencerminkan Sikap Sila Ke-1 Pancasila di Kehidupan Sekitar

Pancasila sebagai salah satu pedoman bagi penduduk Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak pembelajaran dan amalan baik yang dapat diterapkan. Salah satunya berkaitan dengan Keagamaan yang terdapat dalam Sila ke-1. Ayo kita mulai membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.



No.	Upaya Menjalin Persahabatan di Sekitar
1.	Berkenalan dengan siswa baru yang baru pindah sekolah.
2.	Mengajak bermain permainan tradisional selepas pulang sekolah.

- Pengalaman:

- (....) Mengunjungi teman yang sedang sakit, sebagai upaya menjalin silaturahmi.

No.	Dimensi	Pernyataan
1.	Berakhlak mulia	
2.	Kreatif	

2. Lingkungan Sekolah

Penerapan Pancasila juga harus dilakukan di lingkungan sekolah. Coba amati terhadap guru, teman maupun seluruh unsur sekolah lainnya. Perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Angkat tanganmu dan minta izin guru untuk menceritakannya.

Berikan apresiasi kepada temanmu. Karena telah menceritakan hasil pengamatan. Banyak contoh di sekolah yang dapat dijadikan pembelajaran dalam membiasakan sikap dan perilaku Pancasila. Bacalah uraian berikut ini.

Roni sebagai ketua kelas V. Suatu hari, ibu guru tidak dapat mengajar karena sakit. Siswa diberi tugas mengerjakan soal latihan. Roni mengatur teman-teman sekelasnya. Ada teman yang gaduh atau ribut. Keesokan harinya dilaporkan ke ibu guru. Teman-teman sekelas tidak suka pada Roni.

Roni jatuh sakit, ibu guru meminta siswa kelas V menjenguknya. Siswa kelas V tidak bersedia. Karena teman-teman tidak suka dengan Roni.

Apakah cerita di atas bertentangan dengan sila pada Pancasila? Coba sebutkan!



Sumber: https://cdn-2.static.netilampung/foto/bankiimages/siswa-ad_20170103_100645.jpg, diakses 2 Desember 2022, pukul 16.58 WIB

Gambar 1.21 Suasana di kelas

Sumber: Penulis

Nilai Pancasila menjadi panduan perilaku dalam kebiasaan sehari-hari. Misalnya di lingkungan sekolah. Kamu akan bertemu teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, kamu harus terbiasa menerima dan menghargai perbedaan.

Mari menanamkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, dapat dilakukan melalui pembelajaran lain di sekolah. Seperti kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini contoh penerapannya yang dapat kamu cermati.

Perilaku Pancasila di Lingkungan Sekolah

Penerapan Makna Sila Pertama

- Tidak mengganggu teman saat menjalankan ibadah.
- Menumbuhkan akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

Penerapan Makna Sila Kedua

- Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, seperti bakti sosial.
- Tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, dan ras.

Penerapan Makna Sila Ketiga

- Aktif kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud cinta tanah air.
- Menjenguk teman yang sedang sakit.

Penerapan Makna Sila Keempat

- Bermusyawarah menentukan struktur organisasi kelas.
- Berani berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat.

Penerapan Makna Sila Kelima

- Tidak bersikap sombong dengan apa yang dimiliki.
- Suka memberi pertolongan dan giat belajar demi meraih cita-cita.

SD Karya Mandiri memiliki kegiatan terkait sampah. Warga sekolah membiasakan perilaku memilah sampah.

Ada aturan dalam memilah sampah. Warga sekolah memisahkan sampah organik dan anorganik. Aturan ini dimulai dengan memasang tempat sampah di lingkungan sekolah. Tempat sampah bertanda sampah organik dan anorganik.

Setiap minggu, SD Karya Mandiri mengumpulkan sampah organik dan anorganik sebanyak 12,25 kg. Sementara itu, sampah yang dapat terkelola dengan baik (didaur ulang) sebanyak 9,75 kg.

Setiap warga sekolah harus taat terhadap aturan. Jika tidak, maka mereka akan mendapatkan sanksi. Ada macam-macam sanksi. Misalnya teguran, denda, hingga mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah.



Sumber: <http://idh.banjarkab.go.id/wp-content/uploads/2018/02/sampah-organik-anorganik-56008a2b907eb13f108b456a-1080x675.jpg>.
diakses 15 Desember 2022, pukul 07.24 WIB

Gambar 2.2 Tempat sampah organik dan anorganik

Cerita di atas menunjukkan pentingnya aturan bagi kehidupan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah rendahnya kesadaran. Kesadaran untuk taat terhadap aturan. Taat aturan akan berdampak pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Taat aturan adalah kewajiban. Saat kamu taat, hak orang lain juga dapat terpenuhi. Pahami lebih lanjut tentang materi norma dalam kehidupan pada bab ini. Tunjukkan pula rasa syukurmu dengan berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan.

Kamu telah membaca teks di atas. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

Literasi

1. Setiap warga negara harus taat terhadap aturan. Contohnya, aturan yang menjadi pedoman dalam menjaga lingkungan. Aturan ini memiliki petunjuk untuk perilaku cinta lingkungan. Taat terhadap aturan ini akan berdampak pada lingkungan alam. Berikut ini contoh perilaku taat terhadap aturan cinta lingkungan adalah
 - A. menyalahgunakan lingkungan alam
 - B. merawat kelestarian alam sekitar
 - C. merusak kelestarian alam sekitar
 - D. kurang peduli terhadap lingkungan

Jawaban:

Alasan:

2. Norma merupakan aturan hidup berupa tuntunan tingkah laku bagi manusia. Setiap manusia harus taat norma dalam kehidupannya. Sebutkan contoh penerapan norma di lingkungan keluarga!

Jawaban:

Setiap pemeluk agama menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan. Mereka akan memperoleh pahala karena hal tersebut. Sebaliknya, jika tidak mematuhi perintah dan larangan Tuhan, akan mendapatkan dosa.

Sanksi bagi pelanggaran norma agama dapat diberikan saat di dunia maupun di akhirat. Misalnya, perilaku mencuri. Mencuri adalah perilaku yang melanggar norma agama. Karena dilarang oleh Tuhan. Sekaligus juga melanggar norma hukum. Ketika seseorang mencuri, maka ia akan mendapatkan dosa. Selain itu, pencuri juga diproses oleh aparat penegak hukum. Untuk sanksi hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Beberapa contoh penerapan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: <https://www.riautime.com/>, diakses 26 Desember 2022, pukul 07.35 WIB

Gambar 2.5 Sanksi bagi pelanggar norma hukum

Contoh Penerapan Norma Agama

- Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.
- Menghormati dan menghargai adanya perbedaan agama dan keyakinan setiap orang.
- Saling mengasihi dan menyayangi semua makhluk Tuhan yang ada di bumi.
- Tidak melakukan kekerasan terhadap sesama makhluk Tuhan.
- Tidak mencuri barang milik orang lain.

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah norma yang bersumber dari hati nurani manusia. Norma ini merupakan suara hati manusia yang paling suci (murni). Secara kodrat, setiap manusia memiliki hati nurani. Hati nurani menyimpan potensi nilai-nilai kemanusiaan. Hati nurani berperan dalam mengambil sebuah keputusan. Hati nurani akan selalu menuntun dan mendorong ke jalan yang benar.

Ketaatan terhadap norma kesusilaan akan memberikan rasa bahagia kepada seseorang. Sebab tidak mengingkari hati nuraninya. Namun, jika seseorang melakukan pengingkaran terhadap norma ini, maka ia akan merasakan penyesalan diri. Ini bentuk sanksi bagi pelanggar norma kesusilaan. Berikut contoh penerapan norma kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: <https://balarsumut.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/06/berani-jujur-hebat-56c793890223bda80c783feb-300x300.png>, diakses 26 Desember 2022, pukul 07.32 WIB

Gambar 2.6 Jujur adalah contoh penerapan norma kesusilaan

**Contoh
Penerapan
Norma
Kesusilaan**

- Selalu berkata jujur dan berkata baik kepada setiap orang.
- Tidak mencela atau menyakiti hati orang lain.
- Bersikap adil dan tidak membedakan orang lain.
- Tidak berbuat curang ketika mengerjakan sesuatu.
- Bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain jika kita berbuat salah.

Literasiku

Kamu dapat meningkatkan pemahamanmu tentang materi di atas dengan menjawab pertanyaan berikut.

- Coba baca kembali uraian di atas! Ayo **berpikir kritis**. Apa perbedaan antara norma agama dan norma kesusilaan? Sertakan sumber referensinya!

Jawaban:

Perbedaan Norma Agama dan Norma Kesusilaan	
Norma Agama	Norma Kesusilaan
....	
....	
....	
....	

Sumber referensi:

- Sebutkan contoh perilaku taat terhadap norma agama dan norma kesusilaan!

Jawaban:

Aktivitas Belajar 2.1

Belajar Norma Agama dan Norma Kesusilaan

Kamu telah mempelajari tentang norma agama dan norma kesusilaan. Kedua norma tersebut harus dijadikan pedoman dalam kehidupan. Tambahkan pengetahuanmu dengan membuat peta konsep atau *mind mapping*.

Buatlah bagan tentang pengertian, sumber, sanksi, dan contoh perbuatan yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Tambahkan informasi dari sumber referensi lain pada bagan yang kamu buat. Contoh pembuatan *mind mapping* yang menarik dan kreatif dapat kamu simak pada tayangan video berikut.

4. Berdasarkan informasi tersebut, buatlah *mind mapping* pada kertas karton. Contoh cara pembuatan telah dijelaskan pada tayangan video. Buatlah dengan rapi, kreatif, dan jelas!
5. Tebalkan *mind mapping* yang telah dibuat menggunakan spidol hitam. Lalu, berilah warna dengan pensil warna dengan kreativitas masing-masing.
6. Presentasikan *mind mapping* yang telah dibuat secara bergiliran. Mintalah tanggapan atau komentar dari teman dan guru.
Komentar 1:
Komentar 2:

Selain aktivitas di atas, kamu dapat memilih aktivitas lain sesuai minat. Contohnya sebagai berikut.

7. Kamu dapat melakukan praktik perilaku tentang norma agama dan norma kesusilaan.
8. Kamu juga dapat menceritakan tentang sikap taat terhadap norma agama dan norma kesusilaan.

Ada dua macam norma lainnya dalam masyarakat. Ada norma kesopanan dan norma hukum. Kedua norma tersebut sama pentingnya dengan norma agama dan norma kesusilaan. Oleh karena itu, seluruh norma yang ada di dalam kehidupan wajib kita patuhi dan laksanakan dengan rasa tanggung jawab.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah kaidah atau aturan hidup tentang tingkah laku dalam masyarakat. Norma ini bersumber dari kebiasaan, adat istiadat, budaya atau tata cara hidup bermasyarakat. Norma ini mengatur tingkah laku yang baik dan buruk, sopan dan tidak sopan atau yang patut dan tidak patut untuk dilakukan. Contohnya sebagai berikut.

Pada tahun ajaran baru ada siswa baru di kelas 5. Namanya Laura. Keluarganya bukan merupakan warga asli daerah itu. Laura pindah sekolah karena ayahnya ditugaskan ke daerah tersebut.



Fotografer: Dewi Wulandari

Gambar 2.8 Laura memperkenalkan diri di depan kelas

Hari pertama masuk sekolah, Laura berkenalan di depan kelas. Sebelum berkenalan, Laura mengucapkan salam. Kemudian, ia memperkenalkan diri dengan keras dan lantang. Ia terlihat bingung dengan respons teman-temannya saat ia memperkenalkan diri.

Bel istirahat berbunyi. Laura dipanggil oleh ibu guru. Ibu guru ingin memberitahu sesuatu kepada Laura. Laura diberitahu tentang kebiasaan dan sopan santun di daerah tersebut. Ibu guru memberitahukan bahwa sekolah memiliki kebiasaan yang harus ditaati. Misalnya, mengucapkan salam, menyapa, sedikit membungkukan badan saat berjalan di depan orang, berbicara yang lembut, dan lain sebagainya.

Literasiku

Tambahkan wawasanmu dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Mengapa dalam bermusyawarah tidak boleh memaksakan kehendak?
Jawaban:

2. Apakah apatis termasuk perilaku tidak baik? Jelaskan dengan berpikir kritis!
Jawaban:

Aktivitas Belajar 2.6

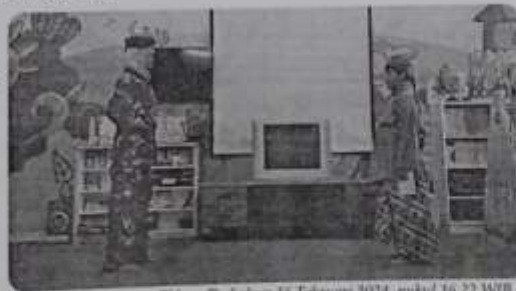
Mempraktikkan Musyawarah di Lingkungan Keluarga

Kamu sudah paham tentang beberapa aturan saat musyawarah. Sekarang, mari coba praktikkan apa yang telah dipelajari. Ikutilah langkah berikut!

Langkah Kerja

1. Berdoalah sebelum memulai aktivitas ini.
2. Buatlah kelompok bersama 3 temanmu tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan.
3. Susunlah naskah sosio drama dengan tema musyawarah keluarga. Pilihlah tema berikut: rencana liburan; memberi hadiah di hari ibu; rencana mendekorasi ruang tamu; dan pembagian tugas bersih-bersih rumah.
4. Naskah yang dibuat harus sesuai dengan aturan saat musyawarah, hingga mencapai mufakat.
5. Perankan naskah sosio drama yang telah kalian buat di depan kelas. Lakukan dengan percaya diri. Berlatihlah sebelumnya.
6. Lihat contoh sosio drama berikut ini.

Video tentang daftar kesepakatan atau aturan



Sumber: tinyart.com/Sikpoeff, diakses 16 Februari 2024, pukul 16.22 WIB

Gambar 2.24 Contoh sosio drama

Tuliskan pernyataan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila pada aktivitas di atas.

No.	Dimensi	Pernyataan
1.	Gotong royong	Saya mampu bergotong royong tanpa membedakan teman.
		

Literasiku

Tambahkan wawasanmu dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Apa yang kamu ketahui tentang *voting*? Tulis sesuai dengan pemahamanmu!
Jawaban:
2. Berdasarkan materi yang telah kalian pelajari, sebutkan 5 permasalahan yang dapat dibahas dalam musyawarah di lingkungan masyarakat!
Jawaban:

Aktivitas Belajar 2.8

Analisis *Voting* dan Mufakat

Kamu telah belajar tentang musyawarah mufakat dan mengetahui tentang *voting*. Sekarang, cobalah untuk menganalisis antara kedua hal tersebut!

Langkah Kerja

1. Buatlah kelompok bersama 5 temanmu tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan.
2. Isilah tabel berikut. Diskusikan dengan teman kelompokmu!

	Kelebihan	Kekurangan
Musyawarah mufakat	1.	1.
	2.	2.
	3.	3.
	...	...
Votting	1.	1.
	2.	2.
	3.	3.
	...	...

3. Setelah melakukan analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing, coba diskusikan permasalahan apa saja yang sebaiknya dilakukan dengan musyawarah mufakat. Sertai alasannya!
4. Diskusikan pula permasalahan apa saja yang sebaiknya dilakukan dengan *votting*. Sertakan alasannya!

Tulis pernyataan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila pada aktivitas di atas!

No.	Dimensi	Pernyataan
1.	Berkebinekaan Global	Saya mampu bekerja kelompok tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan.
...		

2. Keberagaman masyarakat Indonesia meliputi berbagai aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jelaskan macam-macam keberagaman dalam masyarakat bangsa Indonesia!

Jawaban:

3. Negara kita memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Semua keberagaman tersebut dapat disatukan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Lengkapilah pemahamanmu tentang semboyan tersebut!
- Arti semboyan Bhinneka Tunggal Ika
 - Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa
 - Bhinneka Tunggal Ika diambil dari kitab karangan
 - Tulisan semboyan Bhinneka Tunggal Ika kita temukan dalam
 - Wujud perilaku dan sikap yang mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika

Numerasi

Perhatikan data berikut untuk menjawab soal nomor 4 dan 5!

10 Suku dengan Populasi Terbanyak di Indonesia, Jawa dan Sunda Mendominasi

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang luas. Terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.

Jika melihat jumlahnya, data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa. Lebih tepatnya, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa di Tanah Air.

Berdasarkan data tersebut, terdapat beberapa suku yang memiliki jumlah populasi terbanyak di Indonesia. Lalu siapa saja mereka? Lihat data berikut.

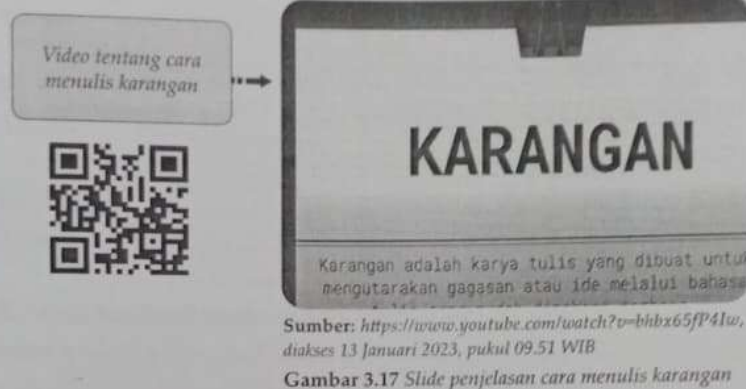
- | | |
|-------------------------|--------------------------------|
| a. Suku Jawa: 40,22% | f. Suku Betawi: 2,88% |
| b. Suku Sunda: 15% | g. Suku Minangkabau: 2,73% |
| c. Suku Batak: 3,58% | h. Suku Bugis: 2,69% |
| d. Suku Sulawesi: 3,22% | i. Suku Melayu: 2,27% |
| e. Suku Madura: 3,03% | j. Suku Sumatra Selatan: 2,16% |

Sumber: https://goodstats.id/article/10-suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-urutan-saja-Cr580_dikases

4. Berdasarkan data di atas, urutkan jumlah suku bangsa berdasarkan jumlah persentasenya!
- Jawaban:

5. Berkaitan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, bagaimanakah sikapmu terhadap informasi di dalam data di atas?
- Jawaban:

- a.
 - b.
4. Identifikasilah beberapa keuntungan hidup dalam keberagaman. Tuliskan gagasan atau pendapatmu tentang keuntungan atau manfaat hidup dalam keberagaman. Gagasanmu
 5. Sampaikan hasil identifikasimu dalam suatu artikel. Susunlah kerangka artikel dengan memperhatikan 5W + 1H (apa, kapan, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana). Tulis karangan pada selembar kertas. Langkah-langkah pembuatan karangan dapat kamu simak pada tayangan video berikut ini.



Gambar 3.17 Slide penjelasan cara menulis karangan

Selain aktivitas di atas, kamu dapat memilih aktivitas berikut.

6. Buatlah poster atau gambar dengan tema "Berbeda itu Indah".
 7. Buatlah kolase foto tentang keuntungan hidup dalam keberagaman.
 8. Setelah selesai, presentasikan hasil karyamu di depan teman-teman dan guru. Mintalah tanggapan teman.
- Tanggapan teman:

Tuliskan pernyataan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila pada aktivitas di atas.

No.	Dimensi	Pernyataan
1.	Berkebinekaan global	Saya mampu menghargai perbedaan rumah adat di Indonesia.
2.	Bernalar kritis	

2. Tantangan Hidup dalam Keberagaman

Pada uraian sebelumnya, kita telah belajar keuntungan dalam keberagaman. Selain keuntungan, keberagaman juga menjadi sebuah tantangan. Tantangan adalah tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah atau hambatan. Apa saja tantangan hidup dalam keberagaman? Coba bacalah teks dan cermati gambar berikut ini.

4. Lakukan musyawarah bersama kelompokmu. Musyawarahkan beberapa hal berikut.
 - a. Bagaimanakah menyelesaikan konflik pada cerita tersebut?
 - b. Apa akibatnya jika salah satu pihak tidak mau mengalah?
 - c. Bagaimanakah cara menghargai perbedaan pendapat?
 - d. Tunjukkan nilai positif yang dapat kamu ambil dari cerita tersebut!
5. Tuliskan masing-masing pendapat tersebut beserta alasan mengapa mengambil sikap tersebut.

Pendapat 1 :

Alasan :

Pendapat 2 :

Alasan :

Pendapat 3 :

Alasan :

Pendapat 4 :

Alasan :
6. Berdasarkan hasil musyawarah, buatlah sebuah kesimpulan!

Kesimpulan:
7. Praktikkan upaya menyelesaikan konflik secara damai. Kamu dapat membuat sosiodrama bersama teman-temanmu. Tema sosiodrama adalah penyelesaian konflik dalam keberagaman. Tentukan beberapa hal berikut.
 - a. Cerita singkat sosiodrama
 - b. Pemeran
 - c. Konflik
 - d. Penyelesaian konflik

Pilihlah salah satu aktivitas berikut ini sesuai dengan tes diagnostikmu!
8. Kamu dapat membuat cerita singkat bertema penyelesaian konflik.
9. Kamu juga dapat melakukan sajian lisan/ presentasi tentang tantangan hidup dalam keberagaman.

Tuliskan pernyataan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila pada aktivitas di atas.

No.	Dimensi	Pernyataan
1.	Berkebinekaan global	Saya mampu menghargai perbedaan rumah adat di Indonesia.
2.	Bernalar kritis	

B. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

Literasi

Bacalah teks dan lihat gambar berikut ini! Kemudian, jawablah soal nomor 1 dan 2!

Saat berada di lingkungan sekolah, kamu pasti bertemu dengan teman dari berbagai latar belakang. Mulai dari perbedaan suku bangsa, ciri fisik, sifat atau karakter, agama, hobi, makanan favorit, hingga permainan kesukaan. Perhatikan gambar berikut.



Sumber: https://gdn.vosnews.com/144FFC70-5D45-45CA-9137-B95C18E31CF7_cx0_cy7_cw0_w1023_r1_s.jpg, diakses 11 Januari 2023, pukul 07.43 WIB

Gambar 3.34 Keberagaman di sekolah.

Perbedaan yang ada di lingkungan sekolah menciptakan keberagaman. Oleh karena itu, dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah, kita perlu memiliki semangat toleransi.

1. Sebagai pelajar Pancasila, mengapa kita harus memiliki sikap toleransi terhadap teman? Coba jelaskan!

Jawaban:

2. Berikanlah 3 contoh perilaku yang menghormati keberagaman di lingkungan sekolah!

Jawaban:

3. Edo melihat anak-anak bertengkar. Mereka bertengkar saat memilih jenis pertunjukan daerah yang akan ditampilkan. Menurutmu, apa yang harus dilakukan Edo? Bagaimanakah cara menghargai keberagaman Nusantara?

Responsmu

.....
.....
.....

Contoh Sikap
Menghargai
Keberagaman
Budaya Nusantara

.....
.....
.....
.....
.....

Pemerintahan kabupaten dipimpin oleh seorang bupati dan wakil bupati. Bupati dan wakil bupati dipilih oleh rakyat melalui pemilihan kepala daerah (pilkada). Bupati dan wakil bupati adalah kepala daerah. Kepala daerah menjalankan pemerintahan dibantu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten. Selain itu, ada perangkat daerah. Perangkat daerah terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, Dinas Daerah (Dinas Pariwisata; Dinas Kesehatan; Dinas Pendidikan Nasional; Dinas Sosial), Lembaga Teknis Daerah, dan kecamatan serta kelurahan.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Dinas_Kesehatan_Kabupaten_Selajar#/media/File:Dinas_Kesehatan_Kabupaten_Selajar.jpg, diakses 16 Februari 2024, pukul 08.37 WIB

Gambar 4.10 Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar

Literasiku

Kamu dapat meningkatkan pemahamanmu dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan ide kreatifmu untuk mempelajari karakteristik pemerintahan kabupaten!
Jawaban:
2. Siapakah yang memimpin wilayah kabupaten? Siapakah yang memilih kepala daerah dalam pemerintahan kabupaten?
Jawaban:

Aktivitas Belajar 4.1

Mengenal Karakteristik dan Pemerintahan Kabupaten

Pada aktivitas pembelajaran ini, kamu dapat memahami karakteristik kabupaten. Kamu juga dapat menjelaskan pemerintahan kabupaten. Oleh karena itu, tambahkan pengetahuanmu dengan menyimak video berikut ini.

Video tentang
Kabupaten Bandung



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=4Uy2KQ51K2M&list=PL8C0P5KABUPATENBANDUNG>, diakses 27 Februari 2023, pukul 08.30 WIB

Gambar 4.11 Lambang Kabupaten Bandung

	Sumber: https://keterangkai.com/2023/12/diklat-29-februari-2024-pukul-08-40-WIB Gambar 4.19 Tempat ikonik Masjid Baiturrahman ☐	☐ Kota Bandung
	Sumber: https://guruningsari-desa.id/dokumenupload/artikel/sedang_1181840232_glas.jpg_diklat-29-februari-2024-pukul-08-41-WIB Gambar 4.20 Tempat ikonik Tugu Khutabulasma ☐	☐ Kota Aceh
	Sumber: https://wisata-ura.ac.id/id/wisata_diklat-29-februari-2024-pukul-08-05-WIB Gambar 4.21 Tempat ikonik Istana Maimun ☐	☐ Kota Ambon
	Sumber: https://ataurin.com/dokumentasi_diklat-29-februari-2024-pukul-13-13-WIB Gambar 4.22 Tempat ikonik di Gedung Sate ☐	☐ Kota Pontianak

3. Tuliskan nama-nama wali kota beserta wakil dan perangkat daerah pada salah satu kota di Indonesia

4. Kamu diberi kesempatan untuk berbicara dengan wali kota. Pendapat apa saja yang kamu berikan tentang perbaikan sarana dan prasarana umum yang ada di lingkungan sekitarmu?

Pendapat

- Kumpulkan hasil kerjamu kepada guru!
- Kamu dapat melakukan aktivitas belajar lain, misalnya sebagai berikut.
- Kamu dapat melakukan kajian untuk lebih mengenal tokoh yang sedang menjabat sebagai wali kota di salah satu kota di Indonesia.
- Kamu juga dapat membuat poster tentang keunikan salah satu kota di Indonesia.
- Tulis pernyataan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila pada aktivitas di atas.



Literasiku

Kamu dapat meningkatkan pemahamanmu tentang materi di atas dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

1. Sebutkan kota-kota di provinsi tempat tinggalmu!
Jawaban:
2. Tuliskan ide kreatifmu dalam menyampaikan pemahaman tentang sistem pemerintahan kota!
Jawaban:

Aktivitas Belajar 4.3

Menganalisis Karakteristik Wilayah Kota

Kamu telah mengenal wilayah kabupaten dan kota. Pada aktivitas ini, diharapkan kamu dapat menganalisis perbedaan keduanya. Untuk menambah wawasanmu, perhatikan contoh perbedaan sistem pemerintahan kabupaten dan kota pada gambar dan/atau video berikut ini!

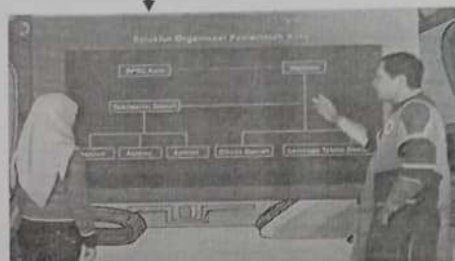
Langkah Kerja

1. Bentuklah kelompok bersama teman sebangkumu.
2. Tuliskan informasi yang kamu peroleh setelah mencermati tayangan video di atas.

Informasi yang diperoleh:

3. Manakah yang merupakan contoh karakteristik wilayah kabupaten?

Video tentang perbedaan sistem pemerintahan kabupaten dan kota



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0j16szoYO4o>, diakses 28 Februari 2024, pukul 10.08 WIB

Gambar 4.23 Tangkapan layar video perbedaan sistem pemerintahan kabupaten dan kota



Sumber: <https://asset.kompas.com/crops/x-4V31RyexUcVI6jERtMzYLeqME=/1x0:800x533/750x500/data/photo/2017/10/06/271001789.jpg>, diakses 28 Februari 2024, pukul 10.02 WIB

Gambar 4.24 Pemukiman padat penduduk



Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d4/Gapura_Desa_Banjaranyar.jpg/800px-Gapura_Desa_Banjaranyar.jpg, diakses 28 Februari 2024, pukul 09.05 WIB

Gambar 4.25 Gapura Desa Banjaranyar



- c. Kearifan masyarakat Suku Jawa. Nilai dan semangat gotong royong tersimpul dalam peribahasa "hamemayu hayuning bawana". Artinya mempercantik keindahan dunia. Dengan bekal gotong royong, masyarakat Jawa dapat mencapai tataran hidup "hamemayu hayuning bawana".

Selain contoh di atas, dapatkah kamu menyebutkan contoh lainnya? Ayo perluas wawasanmu dengan banyak membaca. Lalu, praktikkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Literasiku

Tambahkan wawasanmu! Jawablah pertanyaan berikut.

1. Mengapa generasi milenial harus memiliki kesadaran bergotong royong?

Jawaban:

2. Berikan contoh budaya gotong royong daerah yang ada di Indonesia?

Jawaban:

Aktivitas Belajar 4.6

Perwujudan Nilai dan Semangat Gotong Royong sebagai Ciri Khas Daerahku

Pada pembelajaran ini, kamu akan praktik perwujudan nilai dan semangat gotong royong ciri khas daerahmu. Setiap daerah memiliki caranya masing-masing dalam melakukannya. Karena bangsa Indonesia beragam. Perwujudannya bermacam-macam. Ada perilaku masyarakat, tradisi, kesenian, dan sebagainya. Lihat Gambar 4.37 dan/atau video di samping.

Setelah melakukan aktivitas ini, kamu dapat memahami dan melestarikan nilai dan semangat gotong royong ciri khas di daerahmu.

Manfaatkanlah internet! Jadi, pembelajaran lebih mudah. Lakukanlah secara mandiri atau dengan internet, sarana, dan prasarana di sekolah!

Ikutilah langkah kerja berikut dengan semangat!

Langkah Kerja

1. Tunjukkan akhlak mulia! Berdoalah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Video tentang tradisi gotong royong di Pulau Flores, NTT



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ekqXWwWzOQ>, di akses 04 Maret 2024, pukul 10:47 WIB

Gambar 4.37 Tradisi gotong royong memindahkan rumah

Aktivitas Belajar 4.7

Praktik Gotong Royong untuk Kemanusiaan

Setiap agama menganjurkanmu berbuat kebaikan. Juga tolong-menolong sesama. Pada kegiatan ini, kamu akan bergotong royong dalam kegiatan amal. Caranya dengan mengumpulkan dana hasil menjual kerajinan tangan karyamu dan teman-teman. Selain berbuat kebaikan, juga dapat mengembangkan kreativitas membuat kerajinan tangan. Ini melatih kemampuanmu menjual produk yang dibuat. Kerajinan tangan yang sedang tren berupa *bucket snack* atau jajanan.

Alat dan Bahan

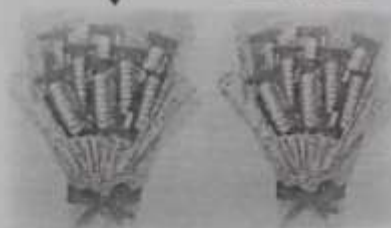
1. *Snack* atau jajanan
2. Kain kado
3. Gunting
4. Selotip bening
5. Tusuk sate
6. Pita serut
7. Kardus bekas

Langkah Kerja

1. Berdoalah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum berkegiatan.
2. Bentuklah kelompok bersama 5–6 orang temanmu! Lakukan **tanpa membedakan**.

Ketua :
Anggota 1) :
Anggota 2) :

Video tentang cara
pembuatan *bucket
snack*



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=AYDhg9CLL>,
diakses 05 Maret 2024, pukul 10:57 WIB

Gambar 4.42 Contoh *bucket snack*

3. Bergotong royonglah dalam mempersiapkan alat dan bahannya. Tentukan jenis *snack* yang akan digunakan. Tuliskan harganya.

(...) Wafer (...) Permen
(...) Biskuit (...) Minuman
(...) Lainnya:

Catatan: Berikan tanda centang (✓) pada jenis *snack* yang digunakan.

Jumlah harga: Rp.....

4. Bermusyawarahlah bersama kelompokmu! Lakukan pembagian tugas dengan adil!
5. Buatlah *bucket snack* seperti pada tayangan video di samping. Kamu dapat berkreasi sesuai idemu! Dokumentasikan dan deskripsikan *bucket snack* hasil kelompokmu.

Deskripsi:

Foto

6. Buat kesepakatan harga jual *bucket snack* yang dibuat.
Harga jual: Rp.....

6. Perhatikan gambar berikut!



Sumber: https://dispenduk.mojokertokab.go.id/wp-content/uploads/2020/02/IMG_3143-scaled.jpg, diakses 06 Maret 2024, pukul 08.51 WIB

Gambar 4.45 Pelayanan terhadap masyarakat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto

Gambar di atas menunjukkan aktivitas perangkat daerah. Aktivitas yang membantu pelaksanaan kewenangan otonomi daerah kabupaten/kota dalam rangka pelaksanaan tugas

- kesekretariatan
- desentralisasi
- administrasi keuangan
- organisasi

Alasan:

7. Baca pernyataan berikut!

- Pekerjaan menjadi lebih ringan.
- Meningkatkan rasa kekeluargaan.
- Mendapatkan upah dari hasil kerjanya.
- Menumbuhkan kebiasaan tolong-menolong.

Kamu telah membaca pernyataan di atas. Manfaat gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia yaitu

- 1 dan 2
- 2 dan 3
- 3 dan 4
- 1 dan 3

Alasan:

8. Perhatikan gambar berikut!



Sumber: <https://fatek.unsu.ac.id/candi-borobudur-makna-yang-terkandung-di-dalamnya/>, diakses 07 Maret 2024, pukul 08.51 WIB

Gambar 4.46 Salah satu candi di Jawa Tengah

Pernyataan yang berkaitan dengan karakteristik lingkungan pada gambar adalah

- Candi Borobudur adalah objek wisata di Kabupaten Magelang. Candi ini bercorak agama Buddha.
- Candi Borobudur termasuk objek wisata di Kabupaten Klaten. Candi ini menjadi tempat ibadah umat Buddha.
- Candi Prambanan di Kabupaten Magelang menjadi tempat beribadah umat Hindu di Indonesia.
- Candi Prambanan terletak di Kabupaten Klaten yang menjadi pusat peradaban masa lampau

Alasan:

9. Bangsa Indonesia telah mengenal tradisi gotong royong sejak dulu. Di setiap wilayah melestarikan tradisi gotong royong tersebut dalam berbagai istilah dan bentuk. Misal tradisi *Rambu Solo* yang berasal dari

- Sulawesi Selatan
- Kalimantan Barat
- Bangka
- Jawa

Alasan:

10. Di Desa Sukamaju Pak RT beserta masyarakat menyepakati untuk



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan IKI Gede No. 01 Kode Pos 126 Tegal (0732) 21010-21100 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38118

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	DINDA RUPATASARI
NIM	21551054
PROGRAM STUDI	Pendidikan Guru MIPA/PAK Indragiri
FAKULTAS	Tadris
PEMBIMBING I	Dr. Don Wanto, MA
PEMBIMBING II	Mega Sari Makara, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Analisis Kritis MTS (Majelis Taklim) di Desa Tegalrejo Sub-Distrik Batu Sambi Kecamatan Puncakrejo Kabupaten Jember
MULAI BIMBINGAN	17 Februari 2015
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	18/04/2015	Pertemuan Bab 1-2	Mega
2.	20/04/2015	Pertemuan Bab 1-2 per sub bab ditambah kesimpulan	Mega
3.	08/05/2015	Pertemuan kesimpulan per sub bab 1 sampai 3	Mega
4.	22/07/2015	Instumen Penelitian	Mega
5.	17/09/2015	Bab IV dan V	Mega
6.	14/10/2015	Revisi IV dan V	Mega
7.	18/11/2015	Lampiran Revisi Bab IV dan V	Mega
8.	19/12/2015	Aca Skripsi	Mega
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 08 Juni 2016

PEMBIMBING I,

Dr. Don Wanto, MA.
NIP.198711082019031004

PEMBIMBING II,

Mega Sari Makara, M.Pd.
NIP.199505062022032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21758 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: Diana Permarasari
NIM: 21502094
PROGRAM STUDI: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
FAKULTAS: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I: Dr. Dedi Wanto, MA
DOSEN PEMBIMBING II: Mega Seti Maharani, M.Pd
JUDUL SKRIPSI: Analisis Konten HOTS (Higher Order Thinking Skill) Dalam Buku Siswa Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka
MULAI BIMBINGAN:
AKHIR BIMBINGAN:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	24/07-25	Sk. Pembimbing & Bab I	
2.	31/07-25	Bimbingan Bab I (Kerita Ceri).	
3.	5/08-25	Bimbingan Bab II	
4.	12/08-25	Bimbingan Bab II	
5.	22/08-25	Pengantar Kerita Bab II	
6.		Kerita Bab III	
7.	25/08-25	Kerita Ceri Bab III	
8.	02/09-25	Langkah ke Pembinaan	
9.	17/09-26	Bimbingan Bab IV & V (1)	
10.	19/09-26	Bimbingan Bab IV & V (2)	
11.	02/10-26	Bimbingan Bab IV & V (3)	
12.		Ker. Ujian Akhir.	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I

Dr. Dedi Wanto, MA
NIP. 198711082019031009

CURUP, 08 Juni 2026
PEMBIMBING II,

Mega Seti Maharani, M.Pd
NIP. 199505062022032007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

DIANA PERMATA Analisis Konten Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Buku Pendidikan Pancasila Kelas V Kurikulum Merdeka

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id	10%
	Internet Source	
2	repository.ar-raniry.ac.id	3%
	Internet Source	
3	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup	2%
	Student Paper	
4	id.wikipedia.org	2%
	Internet Source	
5	eprints.iainu-kebumen.ac.id	1%
	Internet Source	
6	static.buku.kemdikbud.go.id	1%
	Internet Source	
7	repository.unp.ac.id	<1%
	Internet Source	
8	e-journal.metrouniv.ac.id	<1%
	Internet Source	
9	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
	Internet Source	
10	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
	Internet Source	
11	repository.iain-manado.ac.id	<1%
	Internet Source	
12	Submitted to Universitas PGRI Madiun	<1%
	Student Paper	
13	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
	Internet Source	

Wahyu Budi <1%

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Diana Permatasari, lahir di Curup pada 31 Desember 2002. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, putri dari bapak M. Syafe'i. B dan ibu Herlina. Penulis dibesarkan dikeluarga sederhana namun dengan dukungan dan kasih sayang, yang menjadi peran utama memenuhi pendidikan yang layak.

Pendidikan formal penulis dimulai di SDN 07 Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, dan lulus pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 03 Rejang Lebong, kabupaten Rejang Lebong dan menyelesaikan pada tahun 2018. Jenjang pendidikan menengah atas di tempuh di SMAN 02 Rejang Lebong, dan dinyatakan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik serta berupaya mengembangkan kompetensi di bidang pendidikan dasar.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi PGMI IAIN Curup. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi, meskipun kecil, dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penulis meyakini bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter.

